

**INTERPRETASI SIMBOLIK RITUAL *MA'NENE*' PADA  
MASYARAKAT BARUPPU KABUPATEN TORAJA UTARA  
TINJAUAN SEMIOTIK**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar**

**Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**Shylfer Tri Poetra**

**F511 12 618**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2018**



## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2781/UN4,1/KEP/2018 tanggal 28 Desember 2018, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Interpretasi Simbolik Ritual Ma’nene’ Pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara Tinjauan Semiotik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Juli 2019

Konsultan I



Drs. M. Dalyan Tabir, M.Hum.  
NIP 196402011990021002

Konsultan II



Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum.  
NIP 195403151988102001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum  
NIP 19701231198031078



**SKRIPSI**

**INTERPRETASI SIMBOLIK RITUAL MA'NENE' PADA MASYARAKAT  
BARUPPU KABUPATEN TORAJA UTARA TINJAUAN SEMIOTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**SHYLFER TRI POETRA**

**No Pokok: F511 12 618**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 28 Desember 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**

<p>Konsultan I</p>  <p><b><u>Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.</u></b> NIP 196402011990021002</p>	<p>Konsultan II</p>  <p><b><u>Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum.</u></b> NIP 195403151988102001</p>
---	---

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**  


**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
19640716199103 1 010

 **Ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**  **Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.** NIP 19701231198031078 |










**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASRA DAERAH**

Pada hari ini tanggal 28 Desember 2018, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Interpretasi Simbolik Ritual *Ma’nene’* Pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara Tinjauan Semiotik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Januari 2019

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )
  2. Sekretaris : Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum. (  )
  3. Penguji I : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum. (  )
  4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. (  )
  5. Konsultan I: Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )
  6. Konsultan II: Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum. (  )



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shylfer Tri Poetra

NIM : F51112618

Program Studi : Sastra Daerah

Fakultas : Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : “Interpretasi Simbolik Ritual *Ma'nene*’ pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik” adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Permendiknas No. 17 tahun 2007).

Makassar, Januari 2019  
Yang membuat pernyataan,



Shylfer Tri Poetra



## **MOTTO**

**“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”**

**Amsal 23:18 (TB)**



## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya:*

*“Kapan Skripsimu selesai?”*

*Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.*



## ABSTRAK

**SHYLFER TRI POETRA. 2018, Interpretasi Simbolik Ritual *Ma'nene'* pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik. (dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Esti Pertiwiningsih).**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan dan mengkaji penelusuran makna simbol berdasarkan tahapan dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu. Efek lain dari pemaknaan simbol-simbol tersebut ialah terungkapnya tafsir kearifan lokal yang tersirat dalam ritual *Ma'nene'*.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang menitikberatkan penelitian lapangan dalam teknik pengumpulan data. Mengingat objek kajian yang diamati berupa kata-kata dan perilaku dalam ritual, melalui teknik wawancara, teknik catat, perekaman, dokumentasi berupa foto dan video yang berasal dari situasi atau kondisi lapangan merupakan sumber data utama yang akan dianalisis. Pemahaman terhadap data didukung juga dengan dokumen-dokumen, dan sumber literatur lainnya.

Setelah data terkumpul, maka dipergunakan teori semiotik yang bertumpu pada pandangan Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna simbol yang terkandung dalam ritual. Dengan demikian, arahan teori tersebut dapat membimbing penulis pada temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan ritual *Ma'nene'* terdapat berbagai simbol dan dibagi dalam dua tahap, yaitu 1) Persiapan (a) *Ma'kombongan ada'*, (b) *Kapenomban pa'paranduk*, (c) *Manta'da*, (d) *Ma'pakande ada'*, (e) *Umpasun bombongan*. 2) Pelaksanaan (a) *Ma'bungka'*, (b) *Ma'kassa'i*, (c) *Massomba tedong*, (d) *Manglokko tedong sola bai*, (e) *Ma'pakande nene'*, (f) *Mantutu'*, (g) *Kapenomban pa'paupu'*. 3) Simbol-simbol dalam ritual (a) *Tau-tau*, (b) *Bombongan*, (c) *Pangngan*, (d) *Kain ba'ru*, (e) *Tedong sola bai*, (f) *Bo'bo' sola duku'*, (g) *Daun punti*, (h) *Tallang*.

Atas dasar pemaknaan tersebut maka diperoleh hasil beberapa jenis kearifan lokal, yaitu (a) nilai religius, (b) persaudaraan, dan (c) persatuan.

**Kata Kunci:** ritual *Ma'nene'*, masyarakat baruppu, makna simbol, kearifan lokal.





## ABSTRACT

**SHYLFER TRI POETRA. 2018, Symbolic Interpretation of *Ma'nene'* Ritual in the Baruppu Community of North Toraja Regency in A Semiotic Review. (supervised by M. Dalyan Tahir and Esti Pertiwiningsih).**

The purpose of the research is to find out of describe the stages and examine the search for the meaning of symbols based on the stages in the implementation of *Ma'nene'* rituals in the Baruppu Community. Besides, the meaning of these symbols is the revelation of the interpretation of Local Wisdom implied in the *Ma'nene'* Rituals.

The writer uses the descriptive qualitative method that emphasizes field research in data collection techniques. Given the object of study observed in the form of words and behavior in the ritual, interview techniques, note taking, documentation in the form of photos and videos derived from the situations or field conditions are the main sources of the data to be analyzed. Understanding of data is also supported by documents and other literariy sources.

After the data collected, semiotic theory based on the views of Charles Sanders Pierce is used to analyze the meaning of the symbols contained in the ritual. Thus, the theoretical direction can guide the writer in the research findings. The result showed that the stages of performing *Ma'nene'* rituals are various symbols are devided into two stages namely, 1) Preparation consist of: a) *Ma'kombongan ada'*, (b) *Kapenomban pa'paranduk*, (c) *Manta'da*, (d) *Ma'pakande ada'*, (e) *Umpasun bombongan*. 2) Implementation consist of: (a) *Ma'bungka'*, (b) *Ma'kassa'i*, (c) *Massomba tedong*, (d) *Manglokko tedong sola bai*, (e) *Ma'pakande nene'*, (f) *Mantutu'*, (g) *Kapenomban pa'paupu'*. 3) Symbols in ritual consist of: (a) *Tau-tau*, (b) *Bombongan*, (c) *Pangngan*, (d) *Kain ba'ru*, (e) *Tedong sola bai*, (f) *Bo'bo' sola duku'*, (g) *Daun punti*, (h) *Tallang*. On the basis of this meaning, the results of several types of local wisdom are obtained, namely (a) religious values, (b) brotherhood, and (c) unity.

**Keywords:** *Ma'nene'* ritual, baruppu community, symbolic meaning, local wisdom.



## KATA PENGANTAR

**Syalom dan Salam Sejahtera bagi kita semua.**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus karena penyertaan-Nya yang telah memberikan kasih dan karunia-Nya serta memberkati penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan skripsi yang berjudul “Interpretasi Simbolik Ritual *Ma'nene*’ pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik”. Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selain dari itu, penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, perlu penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dwia Ariestina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan para Wakil Rektor beserta jajarannya atas kebijakan dan kebijaksanaanya.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan para Wakil Dekan, atas kebijakannya.
3. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan Sekretaris Departemen, serta seluruh staf dan pegawai Departemen

ra Daerah atas kebijakannya.



4. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. selaku konsultan I yang telah meluangkan waktu dan tempat kepada penulis dalam memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum. selaku konsultan II yang juga telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
6. Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku penguji. Terima kasih atas waktu, masukan, dan arahnya.
7. Bapak/Ibu Dosen Universitas Hasanuddin khususnya Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang dengan keikhlasannya telah mendidik, membimbing dan memberikan nasehat selama menjadi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
8. Terima kasih juga kepada Ibu Hunaeni, S.S, M.Si. yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis.
9. Segenap informan yang begitu banyak memberikan informasi dan pengetahuan kepada penulis atas penelitian ini.
10. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD-FS-UH).
11. Semua teman seperjuangan di PSGBD angkatan V, yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dorongan semangat dan banyak bantuan yang telah diberikan pada penulis, sehingga penulis termotivasi dalam penyusunan skripsi ini.



12. Teman-teman KKN Gelombang 90 tahun 2015 Desa Kabba Kecamatan Minasa'tene' Kabupaten Pangkep.
13. Teman-teman PPGT jemaat Panakukkang Makassar.
14. Semua teman-teman yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan perhatian dan persaudaraan selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Elias Pabutungan dan Ibunda Sabaritha Pobotak, Kakek Nenek terkasih, dan saudaraku Sefril Pabutungan yang telah banyak berkorban, memberikan doa, semangat, dan terus memotivasi penulis dalam penyelesaian studi. Terima kasih tak terhingga juga kepada seluruh keluarga yang mendampingi dengan penuh kesabaran dan pengertian, serta memberikan segenap bantuan dan dukungan, baik berupa materi atau moril, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, tegur sapa dan saran demi perbaikan tulisan ini senantiasa masih sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Departemen Sastra Daerah. Tuhan Memberkati Kita.

Makassar, 15 Desember 2018

**Penulis,**

**SHYLFER TRI POETRA**



## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	10
C. BATASAN MASALAH .....	10
D. RUMUSAN MASALAH .....	10
E. TUJUAN PENELITIAN .....	11
F. MANFAAT PENELITIAN .....	11
G. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
H. DASAR TEORI.....	13
I. PENELITIAN RELEVAN .....	30



C. KERANGKA PIKIR .....	31
D. DEFINISI OPERASIONAL .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. JENIS PENELITIAN .....	34
B. LOKASI .....	34
C. WAKTU PENELITIAN .....	36
D. SUMBER DATA .....	37
E. METODE PENGUMPULAN DATA .....	37
F. TERJEMAHAN .....	39
G. METODE ANALISIS DATA .....	39
H. PROSEDUR PENELITIAN .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. TAHAP-TAHAP RITUAL <i>MA 'NENE'</i> .....	42
B. INTERPRETASI SIMBOLIK DALAM RITUAL <i>MA 'NENE'</i> .....	60
C. TAFSIR KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. KESIMPULAN .....	73
B. SARAN.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA INFORMAN/NARASUMBER

LAMPIRAN 2. RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

**Tabel 1** ..... 35

**Tabel 2** ..... 36



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	46
Gambar 2.....	47
Gambar 3.....	48
Gambar 4.....	48
Gambar 5.....	49
Gambar 6.....	49
Gambar 7.....	50
Gambar 8.....	50
Gambar 9.....	51
Gambar 10.....	54
Gambar 11.....	55
Gambar 12.....	55
Gambar 13.....	56
Gambar 14.....	57
Gambar 15.....	57
Gambar 16.....	58
Gambar 17.....	59
Gambar 18.....	64
Gambar 19.....	66





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fungsi sistem religi suatu kebudayaan adalah sebagai pemelihara emosi keagamaan di antara pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu (1) sistem keyakinan, (2) sistem upacara keagamaan, (3) umat yang menganut religi itu (Koenjaraningrat,1992:14). Dalam masyarakat tradisional, alam dan segala isinya, baik berupa makhluk hidup maupun benda mati, dan segala energi yang ada didalamnya, adalah semesta dunia religi mereka yang dipikirkan sebagai keterhubungan secara sistemik.

Dalam konstruksi batin sedemikian rupa, biasanya akan melahirkan kepercayaan yang meyakini bahwa segala sesuatu di alam adalah perpanjangan tangan dewa-dewa, roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Segala bentuk aktivitas religi begitu dekat dengan lingkungan alamnya. Konsep kepercayaan itu biasanya terangkum dalam suatu inskripsi, pustaka, atau pembukuan tradisional lainnya. Meski begitu, tidak sedikit yang tradisi lisannya saja yang bekerja dalam pewarisan khasanah batin mereka.

Sistem religi dan model pewarisan seperti itu salah satunya terdapat pada masyarakat suku Toraja. Mereka berdiam di daerah Pegunungan Latimojong,

utara Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Tana Toraja dan  
en Toraja Utara.



Selain cuaca yang sejuk, orang juga *dimanjakan* dengan pemandangan alam Toraja yang dikelilingi pegunungan. Rumah-rumah tradisional (*tongkonan*) yang berhadapan dengan lumbung berukir (*alang*), menunjukkan *world knowledge* dan rasa estetik religius leluhur, si pemilik cipta. Dengan pelbagai keunikan yang mencerminkan kearifan lokal suku Toraja, menjadikan Toraja sebagai destinasi pariwisata yang menarik.

*Aluk Todolo* adalah aturan tata hidup yang telah dimiliki sejak dahulu oleh masyarakat suku Toraja. Aturan tata hidup tersebut berkenaan dengan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan. Dalam hal keyakinan, penduduk Suku Toraja percaya kepada satu Dewa yang tunggal. Dewa yang tunggal itu disebut dengan istilah *Puang Matua* ‘Tuhan yang maha mulia’. Meski begitu, *Aluk Todolo* relatif terbuka terhadap modernisasi dan dunia luar. Mereka meyakini, aturan yang dibuat leluhurnya akan memberikan rasa aman, mendamaikan, menyejahterakan, serta memberi kemakmuran warga (Abu Hamid, 2007:94).

Saat ini sebagian besar masyarakat suku Toraja, sudah tidak lagi menganut kepercayaan nenek moyang mereka. Akan tetapi tradisi adat *Aluk Todolo* yang mengagungkan kematian, tetap dipertahankan, dijaga, dan dilestarikan sebagai kekayaan warisan budaya Toraja. Meskipun mereka telah memeluk agama Kristen, tetapi mereka tetap hidup sebagai masyarakat suku Toraja. Untuk itu mereka tetap memelihara semua anasir yang mendukung

nya sebagai orang Toraja.



Masyarakat suku Toraja mayoritas menganut agama Kristiani yang dibawa dan disebarkan oleh para *Zending* dari Belanda. Jauh sebelumnya, masyarakat masih penganut kepercayaan yang bercorak animisme. Paham itu disebut *Aluk Todolo*<sup>1</sup>. *Aluk Todolo* adalah ajaran untuk mencapai kemuliaan hidup setelah kematian yang berarti menyangkut perilaku masa kehidupan, kebiasaan. Itulah paham orang-orang terdahulu sebagai kepercayaan asli masyarakat suku Toraja.

Keunikan cara penguburan di gua batu yang banyak dijumpai di punggung tebing, tersebar di seluruh wilayah Toraja. Di serambi setiap lokasi kuburan gua batu dapat disaksikan deretan patung manusia (*tau-tau*) yang terbuat dari kayuangka. Di dalamnya terdapat peti-peti mati berbentuk lesung berisikan mayat, dan tengkorak-tengkorak manusia berserakan di luar dan di dalam gua. Cara penguburan itu erat kaitannya dengan konsep hidup masyarakat Toraja yang dinyatakan bahwa leluhurnya yang suci berasal dari langit dan turun ke bumi. Karena itu, tidak seharusnya jasad orang yang meninggal dunia dikuburkan dalam tanah. Bagi mereka hal itu akan merusak kesucian bumi yang berakibat pada kesuburan tanah.

Pandangan kematian menurut kepercayaan *Aluk Todolo* atau *Alukta* berpuncak pada pencapaian kehidupan paling agung di keabadian di *Puya*<sup>2</sup> sebagai *to memballi puang*.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pemakaman bagi masyarakat Toraja menjadi momentum paling sakral dalam perjalanan hidup manusia di bumi.

Kepercayaan *Aluk Todolo* menggambarkan bahwa manusia berasal dari langit,

bumi kehidupan, dan akan kembali lagi ke langit setelah melalui

, *dolo* ‘dulu’.

vah.

bawah (dewa) *To Kaubanan* (*deus ortius*; dewa tertinggi yang tunggal).



transformasi.<sup>4</sup> Pandangan ini juga tampak dalam semua aspek budaya suku Toraja.

Suku Toraja memegang teguh doktrin bahwa hidup manusia adalah untuk mati, menuju alam keabadian. Guna mencapai ketentraman di *Puya*, setiap mayat harus melakukan pembersihan diri sebagai penebus dosa. Untuk itu, setiap mayat yang akan dikuburkan, sedapat mungkin diberi bekal sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan keluarga. Bekal yang dimaksud ialah roh sejumlah hewan yang akan dikurbankan saat ritual pemakaman dilaksanakan. Roh sejumlah hewan yang dikurbankan itu diharapkan dan dipercaya sebagai kendaraan yang mampu mengantar arwah si mati menuju *Puya*.

Semakin banyak jumlah hewan dikurbankan, semakin sempurnalah perjalanannya menuju keabadian. Di samping itu di sisi sosio-kultural, semakin tinggi derajat si mati, semakin banyak pula hewan dikurbankan. Itulah sebabnya, penguburan atau ritual kematian pada masyarakat suku Toraja dapat menghabiskan ratusan, sampai milyaran rupiah yang pada umumnya diselenggarakan selama 5-6 hari, bahkan mencapai sebulan penuh. Bagi yang belum mampu mengadakan penguburan jenazah kerabatnya di-*mummy*-kan untuk sementara waktu di rumah, sampai saatnya keluarga terdekat mampu mengumpulkan uang dan menyepakati untuk mengadakan ritual kematian sesuai adat yaitu, upacara *Rambu Solo*'.

Ritual penguburan juga berfungsi sebagai reuni keluarga serta penyegaran

dan kekerabatan, sarana pembagian warisan, pembuktian martabat

di Austronesia; ditimur dunia roh sebelum lahir, di tengah kehidupan di bumi, di arat sebagai dunia arwah.



masyarakat suku Toraja, persekutuan (gotong royong), sarana ekspresi seni, dan rekreasi melalui memonetum ritual *Rambu Solo'*. Dua fungsi yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi itulah yang melahirkan persepsi “pesta kematian”.

Ritual kematian itu merupakan pertemuan kaum kerabat bahkan dengan semua handai taulan atau kenalan biasa. Orang duduk bercerita sambil menanyakan asal-usul, dan lain-lain. Hal itulah yang mempererat hubungan kekerabatan suatu keluarga besar, bahkan dengan segala pihak yang datang berbelasungkawa (Kobong, 1992:45).

Terdapat pula nyanyian-nyanyian pada ritual, yang lebih dikenal dengan nyanyian-nyanyian penjaga pada pemakaman, dinamakan *Dondi*. *Dondi* dinyanyikan dengan duduk adalah sepanjang malam, sesuai dengan selera pesertanya. Berbeda dengan lingkaran *Badong* yang merujuk pada cerita, bait-bait *Dondi* tidak mempunyai kesinambungan kisah. Jika bait-baitnya berbeda-beda menurut daerah-daerahnya, tetapi ada sajak-sajak yang bersifat umum (Rappoport, 2009:33).

Ritual pemakaman di Toraja adalah kegiatan melelahkan dengan pembiayaan yang membuat kebanyakan keluarga berutang. Kegiatan itu berupa:

1. Penyampaian undangan kepada sanak saudara dan desa-desa di sekitarnya.
2. Urutan ritual; a) pembalutan jenazah, b) kedatangan para tamu yang membawa babi dan kerbau, c) nyanyian ratapan dalam tarian melingkar, saat

gobanan hewan, d) pembagian daging, dan e) pemakaman (Rappoport, 1999:55).



Dalam ritual-ritual tersebut, nyanyian memegang peran penting yang sampai sekarang peranan tersebut tidak berkurang. Bahkan pada pemakaman-pemakaman Kristenpun nyanyian itu masih sering dilantunkan sesuai bentuk tradisionalnya.

Selain yang telah dipaparkan penulis mengenai upacara ritual pemakaman *Rambu Solo* 'pesta kematian' pada masyarakat Toraja, masih ada ritual yang tak kalah unik dan menarik yang masih berkaitan dengan pemakaman yang merupakan keberlanjutan dari 'pesta kematian' masyarakat suku Toraja yaitu ritual *Ma'nene*'. Ritual *Ma'nene*' merupakan kelengkapan dari berbagai ritual *Aluk Todolo*,<sup>5</sup> dan bagian dari upacara *Aluk Rambu Solo*'. Ritual *Ma'nene*' dapat dijumpai terutama di kawasan Baruppu, Kabupaten Toraja Utara. Masyarakat di daerah itu sampai saat ini masih melestarikan adat dan tradisi leluhur, serta masih sangat merasakan bahwa individu yang telah meninggal tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kerabat keluarganya yang masih hidup. Itulah sebabnya di kawasan itu, sebagian keluarga sangat memperhatikan jenazah kerabatnya. Perhatian itu ditunjukkan dengan cara sekurangnya setahun sekali kuburnya dibersihkan.

Ritual *Ma'nene*' diselenggarakan di areal pekuburan dengan membersihkan liang kubur, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, mengganti pakaian baru bagi jenazah apabila pembungkusnya sudah tua, dan mengganti pakaian *tau-tau* yang sudah lapuk. Ritual *Ma'nene*' ini dilaksanakan sesudah masa panen sebagai penghormatan terhadap leluhur, akan tetapi tujuan

ialah sebagai wujud tanda rasa syukur kepada Tuhan.

al menurut paham *Aluk Todolo* terbagi atas dua kelompok besar yaitu *Aluk Rambu Aluk Rambu Solo*'. Masing-masing kelompok itu terdiri atas berbagai macam upacara kelompok yang lebih sempit.



Asal-usul ritual *Ma'nene'* ini berawal dari seorang pemburu bernama Pong Rumasek yang datang ke hutan pegunungan Balla. Saat itu Pong Rumasek menemukan sesosok mayat dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Oleh Pong Rumasek, jasad itu dirawatnya dengan dikenakan pakaian yang layak untuk dikuburkan di tempat aman. Sejak itu, Pong Rumasek selalu mendapatkan berkah. Tanaman pertanian miliknya panen lebih cepat dari waktu biasanya. Saat dia berburu pun, sering kali ia mendapat buruan dengan mudah. Rupanya saat berburu di hutan, Pong Rumasek sering bertemu arwah yang pernah dirawat jasadnya. Arwah itulah membantu dalam perburuan Pong Rumasek sebagai petunjuk jalan. Dengan adanya peristiwa tersebut, Pong Rumasek berkesimpulan bahwa jasad orang yang telah meninggal harus tetap harus dirawat dan dihormati, meskipun jasadnya sudah tidak berbentuk lagi. Pong Rumasek lalu mewariskan pemikirannya itu sebagai amanah kepada penduduk Baruppu. Sampai sekarang amanah Pong Rumasek tetap terjaga dalam bentuk mutasinya sebagai pelaksanaan ritual *Ma'nene'*. Masyarakat Baruppu percaya jika ritual *Ma'nene'* tidak dilakukan setelah panen maka sawah-sawah dan ladang mereka akan mengalami kerusakan oleh banyaknya tikus dan ulat yang datang tiba-tiba. (wawancara dengan Beatrix Bulu', 80 tahun, 27-09-2017 15:00).

Pada beberapa kawasan lain, ritual *Ma'nene'* merupakan kelengkapan dari *Aluk Rambu Solo'*, dilaksanakan setelah pemakaman dan sesudah panen. Di suatu daerah ritual itu dilaksanakan mana suka, tergantung kesempatan, entah setahun

ya atau beberapa tahun kemudian. Ada pula daerah yang mempergunakan  
tan itu untuk menyusulkan korban persembahan bagi mereka yang telah



dikubur. Di Pantilang ritual ini disebut *Ma'tolongngi* atau *Ma'pundu*, di Baruppu disebut *Ma'nene'*, Di Sa'dan disebut *Ma'palin*, sedangkan di Mamasa disebut *Ma'balun* atau *Ma'bungku'*.

Ritual *Ma'nene'* adalah sakral dan wajib dilakukan. Bagi masyarakat Baruppu maupun sebagian besar masyarakat Toraja umumnya, menganggap bahwa ritual ini adalah wujud representasi penyucian dan penghormatan untuk arwah yang akan menuju *Puya*. Meskipun orang Toraja sudah banyak yang menganut agama-agama samawi, adat dan tradisi para leluhurnya ini tak mudah ditinggalkan.

Bagi masyarakat Baruppu ritual *Ma'nene'* merupakan ritual massal tahunan yang diikuti seluruh keluarga Baruppu baik yang tinggal di kampung maupun yang berada di luar daerah. *Ma'nene'* adalah penghormatan bagi seluruh arwah yang jenazahnya “terkubur” disimpan di dalam kuburan batu di Baruppu, sehingga ritual ini meliputi seluruh orang Baruppu. Di Baruppu jenazah tidak boleh disimpan lebih dari lima malam untuk menunggu keluarga jauh. Itulah kebiasaan unik<sup>6</sup> pada ritual-ritual sejenis di wilayah budaya Toraja. Dengan demikian, *event* ini benar-benar menjadi ajang reuni bagi para perantau. Mungkin saja ketika pemakaman, sebagian keluarga tidak sempat hadir karena berada di luar daerah. Pada kesempatan itulah mereka dapat hadir dan meluangkan waktu untuk menyatakan duka citanya. Oleh karena itu, kesempatan itu dimanfaatkan pula sebagai sarana reuni keluarga dan masyarakat Baruppu, terutama bagi

ang di perantauan.

yarakat Toraja pada umumnya.





Bahasa sebagai alat komunikasi warga Baruppu, umumnya bertumbuh secara tradisi lisan. Bentuk alat komunikasi lainnya bersifat simbolik. Masyarakat Baruppu menggunakan simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari sarana penghubung antara manusia dengan alam serta makhluk gaib dan kearifan lokal, dalam memaknai kehidupan menurut masyarakat.

Perkembangan kekinian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual tersebut sekarang hanya dipahami oleh segelintir individu yang rata-rata sudah berumur lanjut. Sementara sebagian besar dari komunitas itu telah menggeser pelaksanaan ritual itu sesuai kesanggupan dan keyakinan barunya. Dengan sendirinya pemahaman mereka mengenai hal itu patut dipertanyakan. Kondisi semacam itu tentu sangat mengkhawatirkan keterhubungan mata rantai budaya dari suatu masyarakat. Terlebih-lebih selama ini masyarakat Toraja tidak memiliki tradisi tulis. Walaupun mereka secara konsisten tetap mengguratkan konsep-konsep pikiran ke dalam simbol-simbol yang unik dan artistik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu untuk segera mengangkat ritual *Ma'nene'* sebagai objek kajian. Kajian ini diharapkan mampu menjadi penangkal lunturnya esensi ritual tersebut. Sementara ritual *Ma'nene'* sarat akan simbol-simbol budaya yang mengisyaratkan berbagai bentuk kearifan suku Toraja. Untuk mengungkap makna simbol dan hal lain yang terkait dengan ritual *Ma'nene'*, penulis tergerak untuk mengkaji subjek tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul *Interpretasi Simbolik Ritual Ma'nene' pada Masyarakat*

*Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik.*



## B. Identifikasi Masalah

Kajian terhadap ritual *Ma'nene'* di Baruppu Kabupaten Toraja Utara menjadi subjek yang sangat menarik untuk diteliti. Berbagai pertanyaan muncul sebagai permasalahan yang melingkupi pelaksanaan ritual tersebut, antara lain:

1. Latar belakang keunikan ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu.
2. Fungsi nilai-nilai bagi masyarakat pendukungnya.
3. Bentuk simbol dan makna sebagai perlengkapan ritual.
4. Bentuk ritual pada berbagai strata sosial.

## C. Batasan Masalah

Luasnya cakupan masalah yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene'* tidak memungkinkan untuk semua dibahas dalam kesempatan ini. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya membahas masalah yang berkaitan dengan makna simbol dalam ritual *Ma'nene'*, sehingga penulis dapat bekerja dengan terarah dan sistematis.

## D. Rumusan Masalah

Di atas telah dinyatakan bahwa kajian ini terbatas pada makna simbol dalam ritual *Ma'nene'*. Meskipun begitu penulis masih memandang perlu untuk memecah masalah tersebut menjadi beberapa topik, sehingga dapat menjadi

hasil analisis. Topik-topik tersebut dikemas sebagai rumusan masalah

sebagai berikut:



1. Bagaimanakah pentahapan ritual *Ma'nene*”?
2. Apa makna simbol dalam ritual *Ma'nene*”?
3. Bagaimanakah tafsir kearifan lokal yang tersirat dalam ritual *Ma'nene*”?

### E. Tujuan Penelitian

Pembahasan suatu masalah tentulah mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan tulisan ilmiah ini ialah untuk menjawab hal-hal yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang hendak dicapai dalam kajian ini ialah:

1. Menjelaskan pentahapan ritual *Ma'nene*'.
2. Menguraikan makna simbol dalam ritual *Ma'nene*'.
3. Mendeskripsikan tafsir kearifan lokal yang tersirat dalam ritual *Ma'nene*'.

### F. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Rincian manfaat tulisan ini dapat dijelaskan sebagai di bawah ini.

#### 1. Secara Teoritis

- Bermanfaat mengungkapkan makna-makna simbol dan aspek-aspek budaya terkait yang terdapat dalam ritual *Ma'nene*' pada masyarakat suku Toraja di Baruppu melalui alat analisis Semiotik.
- Dapat memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan keilmuan,

terutama yang ingin memahami dan mempelajari kebudayaan Toraja yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene*'.



## 2. Secara Praktis

- a. Tulisan ini dapat melengkapi dokumentasi tentang kebudayaan Toraja yang telah ditulis sebelumnya.
- b. Bahan pengajaran tentang budaya Toraja untuk para siswa dan generasi muda pada umumnya.
- c. Menambah destinasi wisata di Toraja.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori adalah rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian di dalam ilmu pengetahuan.

##### 1. Teori Semiotika

Semiotika digunakan untuk menjelaskan praktik pemaknaan tanda. Semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007:261). Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna.

Semiotika menghubungkan makna terhadap tanda. Makna sebagai sebuah ide utama dalam mendefinisikan dan menganalisis tanda. Semua hal terkait makna dapat dianalisis secara Semiotik. Teori semiotika penting digunakan dalam penelitian ini karena teori ini dapat membantu penulis mengkaji dan menganalisis berbagai data di lapangan penelitian, terutama pemaknaan simbol yang terdapat dalam ritual *Ma'nene* pada masyarakat Barappu Kabupaten Toraja Utara.

Penulis menarik kesimpulan bahwa semiotika merupakan suatu cabang yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang



berhubungan dengan tanda serta proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika atau biasa juga disebut semiotik (*semiotic*) adalah teori tentang pemberian ‘tanda’ (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2007:29).

Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia

ada makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada



tanda disana ada sistem (Hidayat, 1998:26). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:11-22). Perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, bicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semuanya itu dianggap sebagai tanda (Zoest, 1993:18).

## **2. Pandangan Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce**

Menurut Peirce kata "semiotika" kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda

izinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi tanda apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce



adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan penerjemah (*interpretant*). Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan penerjemah (*interpretant*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Menurut Peirce dalam (Hoed, 1992) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda

itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (keterkaitan). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto





mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau similarity. Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian (*convention*), misalnya lampu merah yang mewakili “larangan” (gagasan) berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung Dara sudah diyakini sebagai tanda atau lambang perdamaian; burung Dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain, dan seterusnya.

Menurut Pierce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut obyek (denotatum). Ke-sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut obyek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan *ikon, indeks, dan simbol*.

*Ikon, indeks, simbol* merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (*referent*), dan konsep (*interpretant* atau *reference*). Bentuk biasanya

melibatkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan obyek akan menimbulkan makna. Proses ini merupakan proses kognitif dan terjadi dalam memahami



pesan iklan. Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretant ada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya.

Untuk melihat simbol dan makna yang terkandung dalam ritual *Ma'nene'* maka rujukan penulis mengarah pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sander's Peirce. Pandangan Peirce bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Teori ini cukup membantu menjelaskan berbagai hal mengenai gejala budaya yang melibatkan proses penafsiran. Peirce mengajukan tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara petanda dan penanda yang bersifat alamiah, indeks adalah hubungan kausalitas atau bersifat langsung, dan simbol dimaknai sebagai hubungan *arbitrer* (manasuka) berdasarkan konvensi yang disepakati para pemakai bahasa bersangkutan. Tanda-tanda adalah basis dari keseluruhan komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Sehubungan dengan hal tersebut, Leehte dalam (Sobur, 2009:17) mengatakan sebagai berikut.



“Semiotik adalah teori tentang tanda atau penandaan. Lebih jelas lagi, semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* “tanda-tanda” dan berdasarkan *sign system (code)* sistem tanda. Pendekatan semiotik didasarkan pada asumsi bahwa tindakan manusia atau hal yang dihasilkan menunjukkan makna asalkan tindakan tersebut berfungsi sebagai tanda, tentu ada sistem konvensi dan perbedaan yang mendasarinya dan memungkinkan adanya makna tersebut”.

Menurut Hoed (2008), ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam semiotik, yaitu jenis tanda (ikon, lambang, simbol), jenis sistem tanda (bahasa, musik, gerak tubuh), jenis teks, dan jenis konteks atau situasi yang memengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial, historis, dan kultural).

Berdasarkan pemahaman di atas, diketahui bahwa semiotik memberikan kemungkinan kepada kita untuk berpikir kritis dan memahami adanya kemungkinan makna lain atau penafsiran atas segala sesuatu yang terjadi dalam, kehidupan sosial budaya, termasuk dalam ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu. Teori semiotik digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis dalam mendeskripsikan makna yang ada di balik ritual *Ma'nene'*.

### 3. Sistem Tanda

Tanda ialah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan obyek kepada si subyek, sedangkan *simbol* atau lambang ialah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada obyek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil yaitu benda, kejadian dan tindakan. Contohnya adanya guntur selalu ditandai dengan adanya kilat yang mendahului adanya guntur. Tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari

alamiah tertentu, dan menunjukkan pada bagian lain yaitu ada guntur  
la kilat.



Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia pun menunjukkan sesuatu yang terbatas artinya dan menunjukkan hal-hal yang tertentu, misalnya tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan seperti kilometer, hektometer, tanda baca pada bahasa tulis, tanda-tanda pangkat atau jabatan.

Sebaliknya pada lambang, contohnya pada lambang Garuda Pancasila, lambang Palang Merah merupakan sesuatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang lebih luas dan memerlukan pemahaman subjek akan arti yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut. Salah satu contoh bunga yang dirangkai menjadi untaian karangan bunga untuk menyatakan ikut berduka cita atas meninggalnya seseorang.

Bukan bunganya atau bentuk krans atau bendanya, tetapi pemahaman arti benda atau krans bunga itu yang dipakai sebagai lambang atau simbol menyatakan ikut berduka cita atas meninggalnya almarhum. Dalam hal ini sifat kejiwaan yang ditonjolkan. Bendanya sendiri atau si bunga dibebaskan dari unsur yang terkandung dalam pada dirinya, ia diperluas maknanya.

Menurut Pradopo (1990:2), yang lebih penting dalam lapangan semiotik atau lapangan sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Lebih lengkapnya Pradopo mengatakan:

“dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signifiet) atau yang ditandai merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis tanda yang lain yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan symbol. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat maan bentuk alamiah, indeks adalah tanda dan petandanya bersifat l atau hubungan sebab akibat, sedangkan simbol adalah tanda yang ridak nunjukkan sifat alamiah antara penanda dan petanda”.



Pierce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya, melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya. Jadi sebuah tanda dapat kita bentuk sebuah segitiga. Yang pertama tanda itu sendiri, yang kedua objek yang menjadi acuan bagi tanda, dan yang ketiga penafsir yang menjadi pengantar antara objek dan tanda.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (*merepresentasikan*) hal lain di luar tanda itu sendiri.

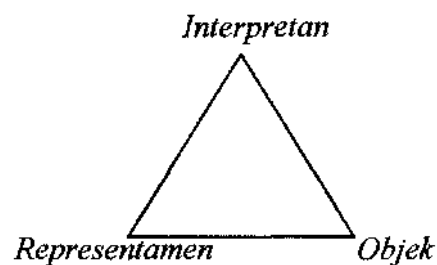
Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign representament*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda

nyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan  
sesuatu.



Model *triadic* Pierce (*representamen + objek + interpretan = tanda*) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan Pierce selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses *semiosis* tak terbatas (*unlimited semiosis*) yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Piliang, 2003:266).



Model *triadic* Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama membentuk tanda, yaitu *Representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *Objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *Interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2003:267).

Menurut Pierce, dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga hal, yaitu:

- 1) Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
  - a. *Qualisign*: penanda yang bertalian dengan kualitas
  - b. *Sinsign*: penanda yang bertalian dengan kenyataan
  - c. *Legisign*: penanda yang bertalian dengan kaidah
- 2) Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

*Icon*: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)



- b. *Index*: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya
  - c. *Symbol*: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvesi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
- 3) Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
- a. *Rhema*: Penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya oleh objek petanda bagi penafsir;
  - b. *Dicent or dicisign*: Penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
  - e. *Argument*: Penanda yang petandanya akhir bukan sesuatu benda tetapi kaidah.

Ketiga hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Pierce di atas dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya untuk mengkaji *objek* (sesuatu yang direfresentasikan), dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda). Pierce lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti *ikon*, *indeks*, dan *simbol* memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu melihat atas pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Ada tiga jenis tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbolik.

*Ikon* adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh *ikon* adalah potret. Bila ada

kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Contoh indeks tanda panah petunjuk arah bahwa di sekitar tempat itu ada bangunan



tertentu. Langit berawan tanda hari akan hujan, simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan.

*Indeksikal* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya, seperti asap dengan dengan api. *Ikon* dalam bentuk sempit hanya ada menurut cara eksistensi dari apa yang mungkin. *Ikon* seperti *qualisign* merupakan sebuah *first*. Bila labu kita tadi disebut *ikon*, maksudnya labu itu merupakan tanda dengan corak yang terutama *ikonis*. Sebuah peta merupakan tanda *ikonis*. Begitu juga, sebuah gambar dan selanjutnya semua pertunjukan yang melukiskan (foto, lukisan), karena corak tandanya terutama diperoleh dari suatu hubungan persamaan antara tanda dan denotatum.

*Indeks* adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Jadi, sesuai terminologi Peirce, merupakan *second*. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahannya. Kita katakan, tidak ada asap tanpa ada api. Memang asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api dan dalam hal ini ia merupakan *indeks*. Begitu juga sebuah tapak kaki, karena pernah berbatasan dengan makhluk hidup yang meninggalkan bekasnya. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan *indeks*, apakah berupa jari yang diacungkan, sebuah petunjuk arah angin, dehemam penuh arti, sebuah topi Ayaks atau sebuah kata petunjuk, semua perkataan deiktis (tipe: 'disini', 'hari ini', 'ini') adalah *indeks*.

da *indeks*, kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan ya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata-urut, dan selalu





mengisyaratkan sesuatu. Misalnya bunyi bel rumah merupakan *indeksikal* bagi kehadiran tamu. Kata *indeksikal*, sesuai dengan defenisinya, tergantung pada eksistensi denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Bila seseorang menanyakan sesuatu pada saya dan saya menggerakkan kepala dari atas kebawah, si penanya akan menganggap bahwa saya mengiyakan pertanyaannya. Ia menghubungkan mengangguk dengan sebuah denotatum yang dapat kita sebut ya, atau (membenarkan). Sampai di sini tanda dapat dianggap sebagai indeks. Tetapi dihubungkan dengan suatu konvensi: mengangguk begini begitu berarti (menjawab membenarkan). Tanda yang pada pertama nampak sebagai *second*, jika dihubungkan dengan suatu peraturan umum, suatu *third*, akan menjadi suatu *third*.

#### 4. Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sasoto, 1986:10). Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta bahwa simbol atau Lambang ialah sesuatu tanda, seperti: lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia. Simbol dapat membuat suatu hubungan sistemis

membentuk *symbolic system* (sistem simbolik), yang selain terkait dengan



dunia pengalaman, pengetahuan dan intensi pemakainya, juga terkait dengan konteks sosial budayanya.

Menurut Spradley (1997:125), sistem simbolik dapat merujuk pada bahasa, bentuk-bentuk karya seni, tata cara perkawinan dan sebagainya. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Kepada penafsir dituntut menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer (Santosa, 1993:11-12).

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Di mana simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok/masyarakat. Lambang ini meliputi kata-kata berupa pesan verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal dan nonverbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek fisik, abstrak, dan sosial tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut (Sobur, 2003:157).

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau

di pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol (Sasoto, 2003:157). Lebih lanjut dikatakan bahwa sepanjang sejarah budaya manusia



simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuannya maupun religinya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Simbolisme sangat menonjol peranannya pertama-tama dalam religi. Hal ini dapat dilihat pada segala bentuk upacara-upacara religius.

Pada kenyataannya, jika kebudayaan dianggap sebagai suatu struktur, maka manusia itu sendiri adalah bagian dari struktur karena manusia adalah bagian dari kebudayaan. Selain itu, peran yang dimiliki oleh manusia dapat menentukan pola struktur kebudayaan. Menurut Marvin Harris (dalam Spradley, 2007:5) bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) atau cara hidup masyarakat. Bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karsa, dan hasil karya manusia.

## 5. Makna

Dalam kaitannya dengan proses pemaknaan, khususnya dalam pemaknaan suatu struktur kebudayaan, maka diperlukannya pisau atau alat analisis untuk membedah dan menemukan makna yang terkandung didalamnya.

Pada ritual *Ma'nene'* yang merupakan salah satu wujud kearifan lokal dalam budaya masyarakat Baruppu tidak luput dari simbol-simbol. Masyarakat Baruppu menggunakan simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari sarana untuk

menyambungkan antara manusia dan alam serta makhluk gaib yang ada di bumi. Simbol tersebut memiliki makna filosofis. Oleh karena itu, penting bagi



penulis untuk menginterpretasikan/menerjemahkan agar generasi muda sebagai pewaris sekaligus pelanjut kearifan budaya lokal, tradisi warisan leluhur tersebut dapat memahaminya dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, berupa ajaran-ajaran, nilai, dan norma didalam kehidupan.

Menurut Hoed (2008:41), bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dalam kehidupan manusia. Hal senada juga dikatakan Danesi (2010:8) bahwa makna dalam semiotik adalah makna yang berada pada akar-akar budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia, ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia.

Kroeber dan Kluckhohn (1963:357), mengatakan bahwa budaya itu terdiri dari pola-pola perilaku, yang eksplisit dan implisit yang diperoleh dan disampaikan melalui simbol-simbol, yang membentuk pencapaian yang berbeda bagi kelompok manusia termasuk artefak mereka.

Menurut Morris (1938), Crystal (1980), serta Hartmann dan Stork (1972) (dalam Nadar, 2008) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang semiotika. Semiotika sendiri memiliki tiga cabang kajian, yaitu (1) sintaksis, mengkaji hubungan formal antartanda, (2) semantik, mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacu, (3) pragmatik, mengkaji hubungan tanda dengan pengguna Bahasa.

Mengacu pada pendapat di atas, berikut ini akan dibahas teori makna dari

a. Dalam semiotik terdapat hubungan antara tanda dan makna. Sebelum  
snya, berikut ini akan dijabarkan sekilas tentang semiotik. Secara



etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya”. Tanda dan makna memiliki konsep dasar dari semua model makna dan di mana secara lugas memiliki kemiripan. Dimana masing-masing memperhatikan tiga unsur yang selalu ada dalam setiap kajian tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda.

Dalam semantik, juga dikenal teori segitiga makna. Odgen and Richards (1923) menyebutkan sebagai *symbol*, *reference*, dan *referent*. Morris Morgan (1955) menyebutkan sign, signal, dan symbol. Brodbeck (1963) menyebutnya sebagai (1) makna referensial, makna suatu istilah mengenai objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri, (2) makna yang

menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain,



dan (3) makna intensional, yakni arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksud oleh si pemakai (dalam Kusuma, 2007).

## B. Hasil Penelitian Relevan

Sebenarnya penelitian yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene'* belum banyak yang melakukannya. Namun penulis mencoba untuk mengurai beberapa penelitian yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene'* antara lain: Kendek, Vristawana. (2015) dengan judul skripsi *Ma'nene' (Upacara Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur pada Masyarakat Baruppu)*. Dalam skripsi tersebut berfokus pada memahami prosesi upacara *Ma'nene'* yang sesungguhnya upacara lanjutan dari *Rambu Solo'* versi *Aluk Todolo* yang kini sudah bertransformasi pada upacara *Ma'nene'* versi Kristen di daerah Baruppu, serta memahami pengaruh agama Kristen dalam proses pelaksanaan upacara *Ma'nene'*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif.

Buku karangan Rappoport tahun 2009 *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*, diterjemahkan oleh ida Budi pranoto dengan judul asli *Songs from the Thrice-Blooded Land: Ritual Music of the Toraja (Sulawesi-Indonesia) Ethnographic-Narrative*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient Ford Foundation Forum Jakarta.

Buku dengan karangan Rappoport tahun 2009 *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*, diterjemahkan islaus Sandarupa dengan judul asli *Songs from the Thrice-Blooded Land: Music of the toraja (Sulawesi-Indonesia), Florilegium Toraja*. Kepustakaan



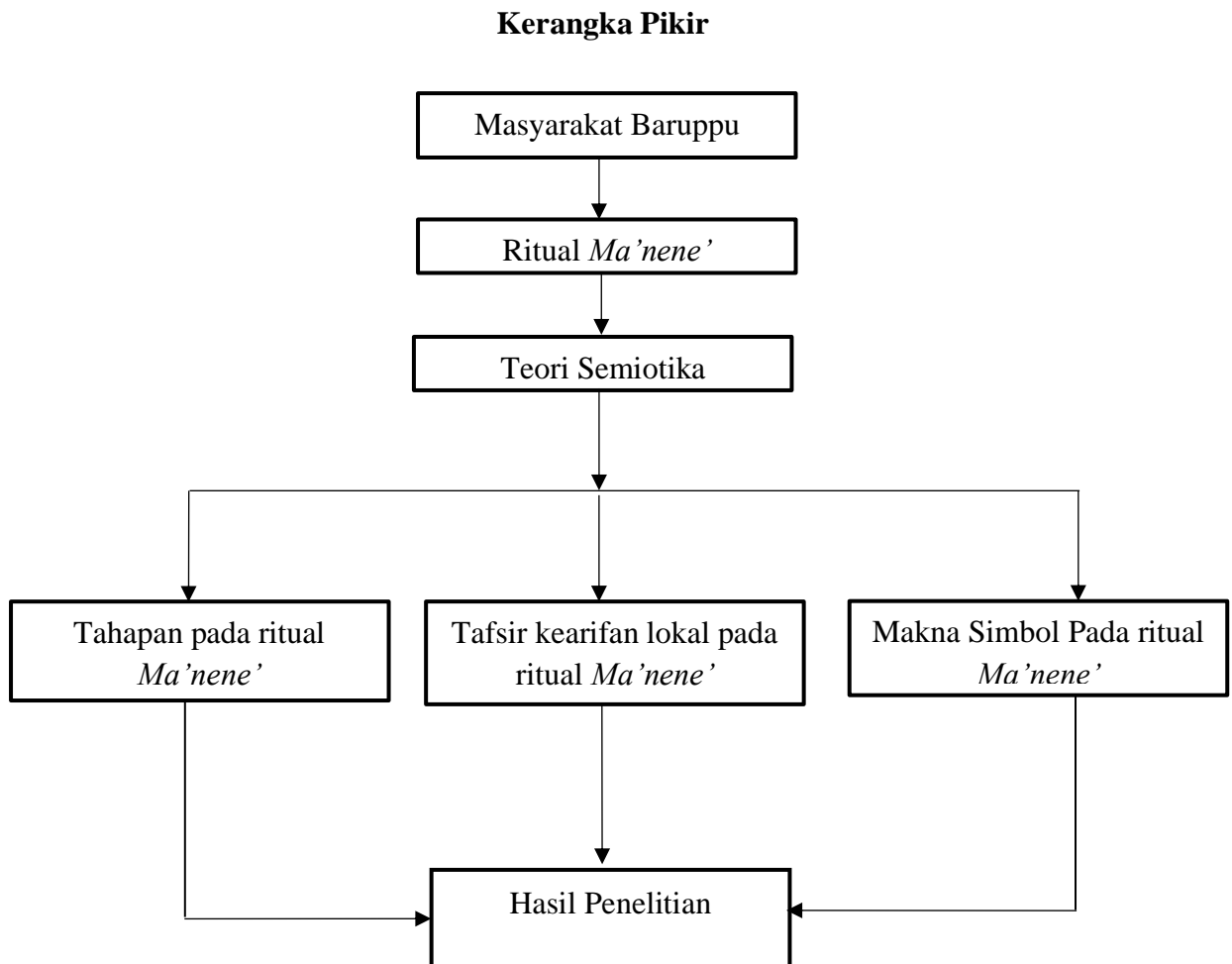
Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient Ford Foundation Forum Jakarta-Paris. Kedua buku tersebut memuat Dana Rappoport menelusuri penyelidikan dan alur penafsiran dengan menempatkan musik kedalam ritual. Dia menunjukkan kor-kor besar mencerminkan sisi tentang kekuasaan dan menunjukkan bahwa musik menunjukkan penanda perjalanan dari orang mati menjadi pemujaan leluhur, dengan menemani perjalanan mendiang dari sisi matahari terbenam ke sisi matahari terbit. Dana juga mencatat betapa cepatnya ritus-ritus pengobatan dengan musik sedang memudar menuju ke arah kepunahan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang terdapat di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek kajian namun dengan perspektif atau pendekatan yang berbeda.

### **C. Kerangka Pikir**

Ritual *Ma'nene'* merupakan objek kajian dalam penelitian ini, di dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* terdapat tahapan-tahapan. Ritual tersebut sarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam budaya masyarakat Baruppu. Pemaknaan pada ritual *Ma'nene'* tidak dapat dilepaskan dari peran kolektivitas dan nilai lokal budaya masyarakatnya.



Skema kerangka pikir dapat dilihat di bawah ini:





#### D. Definisi Operasional

Hal-hal yang perlu diberikan pendefinisian dalam penelitian ini antara lain: Perilaku, Ritual, *Ma'nene*, Simbol, Makna, dan Interpretasi.

1. **Interpretasi** adalah tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang yang melakukan Interpretasi.
2. **Perilaku** adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan ritual.
3. **Ritual** adalah serangkaian kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tata cara tertentu untuk tujuan simbolis.
4. ***Ma'nene*** adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja di sekitar kubur, dengan membersihkan liang kubur, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, mengganti pakaian baru bagi mayat apabila bungkusnya sudah tua, dan mengganti pakaian patung yang sudah lapuk.
5. **Simbol** adalah tanda yang secara arbitrer atau konvensional dikaitkan dengan rujukannya. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer.
6. **Makna** adalah arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain dan apa yang dimaksud oleh si pemakai.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk membenarkan kebenaran. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan perilaku manusia, bukan angka-angka (Moleong, 2001:3). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan maksud mendeskripsikan secara kualitatif data-data budaya, khususnya data-data yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene*.

#### **B. Lokasi**

##### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara, tepatnya di Kecamatan Baruppu. Kecamatan Baruppu merupakan sebuah kecamatan yang terletak di sebelah utara kecamatan Panggala' dan merupakan kecamatan paling utara di kabupaten Toraja Utara. Baruppu merupakan dataran tinggi yang bersuhu dingin. Berada pada ketinggian 1600-2750 dpl, membuat kecamatan Baruppu menjadi salah satu tempat yang sangat sejuk dan kaya akan panorama alam yang

indah. Baruppu juga merupakan Kecamatan terluas di Toraja Utara dengan luas wilayah 162,17 km<sup>2</sup>, dibagi menjadi 3 lembang, 1 kelurahan, 18 kampung. Di



sebelah timur yaitu lembang Benteng batu, di sebelah barat lembang Parodo, di sebelah utara lembang Baruppu utara, dan di sebelah selatan lembang Baruppu selatan.

Penentuan lokasi dipilih berdasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat di lokasi itu memiliki dua keunikan dalam penyelenggaraan ritual sejenis di Toraja, yaitu:

- Tenggang waktu penyimpanan jenazah di rumah duka.
- Konsistensi waktu pelaksanaan ritual *Ma'nene'*.

## 2. Populasi

Berdasarkan Data Statistik Kantor Kecamatan Baruppu tahun 2015, berpenduduk 7.702 jiwa yang terhimpun dalam 1.265 kepala keluarga, yang terbagi atas beberapa lembang/kelurahan berdasarkan rumah tangga dan jenis kelamin. Rata-rata penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan peladang.

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk Menurut Lembang/Kelurahan, Rumah Tangga, dan Jenis Kelamin di Kecamatan Baruppu Tahun 2015**

No.	Lembang/Kelurahan	Rumah Tangga	Jumlah		Jumlah
			Laki- Laki	Perempuan	
	Baruppu Selatan	335	1.120	944	2.064
	Benteng Batu	137	576	475	1.051



3.	Baruppu Utara	464	1.033	1.054	2.087
4.	Baruppu Parodo	329	1.200	1.300	1.500
<b>Jumlah</b>		<b>1.265</b>	<b>3.929</b>	<b>3.773</b>	<b>7.702</b>

Sumber: Data Statistik Kantor Camat Baruppu Tahun 2015

Pada umumnya mereka memeluk agama Kristen. Meski begitu, anasir kepercayaan *Aluk Todolo* masih mendarah daging dan menjadi ciri budaya - masyarakat Baruppu dan Toraja pada umumnya. Masyarakat kecamatan Baruppu mayoritas sudah memeluk, akan tetapi masih memegang kuat warisan tradisi leluhurnya, termasuk ritual *Ma'nene'*.

**Tabel 2**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Baruppu Tahun 2015**

No	Agama	Jumlah (orang)
1.	Kristen Protestan	3.021
2.	Katolik	212
3.	Kristen Pantekosta	4.469
4.	Islam	-
Jumlah		7.702

Sumber: Data Statistik Kantor Camat Baruppu Tahun 2015

**C. Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data penelitian, penulis mengalokasikan waktu 8 bulan, yaitu sejak awal Januari 2017 sampai akhir September 2018. an waktu tersebut disesuaikan dengan penyelenggaraan ritual *Ma'nene'*



di lokasi penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini penulis telah mengamati berbagai proses pada ritual *Ma'nene'* yang dilakukan masyarakat Baruppu.

#### **D. Sumber Data**

Sejalan dengan pemikiran Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto-foto (Moleong, 2001:112). Kata-kata dan tindakan mereka yang terlibat dalam objek kajian yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang akan dianalisis. Sumber data utama dicatat sebagai catatan tertulis atau direkam secara audial, visual, audio-visual.

Data penelitian ini bersumber dari ritual *Ma'nene'* sebagai populasinya. Dalam populasi itu terkandung sejumlah data sebagai subjek penelitian. Data tersebut tersebar dalam tahapan pelaksanaan ritual berupa penyimbolan perilaku dan benda. Akan simbol perilaku tidak dibahas dalam kesempatan ini.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka merupakan metode pengumpulan data dari berbagai bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Alternatif bacaan dapat berupa literatur, jurnal, hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan internet. Bahan bacaan terutama dimanfaatkan sebagai perbandingan antara data yang penulis dapatkan di

dengan data yang diperoleh penulis sebelumnya. Selain itu keragaman



referensi tersebut juga sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan penulis dalam memandang data.

## **2. Penelitian Lapangan**

### **a. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan tanya-jawab langsung kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti. Dalam wawancara ini penulis mempersiapkan sejumlah daftar-daftar pertanyaan yang dianggap sangat penting dan menunjang dalam pengkajian objek penelitian. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam daftar-daftar pertanyaan yang telah disiapkan dari awal untuk wawancara ada yang tidak terealisasi. Atau ada pertanyaan yang tiba-tiba muncul dalam wawancara tersebut. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini berinisiatif mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar pertanyaan untuk melengkapi bahan kajian baik dalam bentuk wawancara, percakapan langsung maupun pengamatan.

### **b. Perekaman dan Pencatatan**

Bersama dengan itu dilakukan perekaman yang berlanjut dengan pencatatan. Perekaman akan bermanfaat pada saat penulis untuk mentransliterasi dan mendeskripsikan data yang ditemukan. Sedangkan pencatatan dilakukan oleh penulis ketika menemukan percakapan yang sesuai dengan data di tempat-tempat

yang diduga secara tiba-tiba. Perekaman akan bermanfaat pada saat penulis untuk mentransliterasi dan mendeskripsikan data yang ditemukan.



## F. Terjemahan

Pengertian terjemahan adalah penggantian dari bahasa sumber menjadi bahasa sasaran. Penggantian dari suatu bahasa ke bahasa lain harus memperhatikan kesepadanan secara semantis dan pragmatis (Hanafi,1986:24). Itulah yang dimaksud sebagai terjemahan bebas.

Penggantian dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tetap merupakan masalah, meskipun bahasa sumber sekaligus menjadi bahasa ibu penulis. Menangkap esensi semantis dan pragmatis tidak masalah bagi penutur bahasa yang sama. Namun untuk menyajikan pokok pikiran berbahasa sasaran dalam bentuk tertulis dan ilmiah, memerlukan teknik yang terpercaya. Sebab bahasa sasaran mempunyai kaidah sintaksis, morfologis, dan ejaan tersendiri.

## G. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan perlu dianalisis untuk mendapatkan jawaban pertanyaan-pertanyaan ilmiah sebagai hasil dari suatu penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan suatu metode pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang dipakai dalam menganalisis data dalam ritual *Ma'nene'* adalah pendekatan Semiotik. Adapun teknik pelaksanaannya dirinci sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan penggunaan bentuk-bentuk

simbol dan latar belakang ritual *Ma'nene'*.

Menjemahkan data-data yang berbahasa sumber ke bahasa sasaran.



3. Menganalisis makna simbol yang terdapat dalam ritual *Ma'nene'* dengan mempergunakan pandangan Semiotika Peirce.
4. Setelah makna simbol dideskripsikan secara sistematis, maka berbagai makna budaya dapat dihubungkan dengan kolektivitas masyarakat pendukung ritual *Ma'nene'*.
5. Berdasarkan keterhubungan makna budaya dengan kolektivitasnya maka tafsir kearifan lokal dapat diungkapkan.

## H. Prosedur Penelitian

Beberapa langkah perlu dilakukan secara prosedural untuk mengarahkan dan mempercepat penyelesaian penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam prosedur penelitian ini adalah:

1. Observasi mengenai pelaksanaan ritual *Ma'nene'* dan lingkungannya, termasuk mengunjungi calon informan untuk mengetahui berbagai informasi terkait dengan subjek penelitian. Pada tahap dilakukan penentuan informan.
2. Menterjemahkan dan menafsirkan makna-makna data lisan dengan teori dan metode yang telah ditetapkan. Langkah ini bertujuan untuk menemukan makna utuh dari penyimbolan sebagai populasi data.
3. Mengidentifikasi masalah yang akan dikaji dan menetapkan rumusan masalah berikut tujuan penelitian.
4. Menjelaskan tahapan dalam prosesi ritual *Ma'nene'*.

Menentukan teori sebagai landasan dalam menganalisis data.

Menentukan metode pengumpulan dan analisis data





7. Melengkapi informasi dari berbagai referensi dan informan sebagai acuan untuk menganalisis data.
8. Memaknai data sebagai bahasan atau analisis data.
9. Menyimpulkan hasil analisis sebagai temuan atas permasalahan yang diajukan.
10. Mengajukan saran-saran berupa hal-hal yang belum sempat dilakukan dalam penelitian ini.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tahap-Tahap Ritual *Ma'nene'*

Pelaksanaan ritual *Ma'nene'* didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan ritual tersebut. Setelah rangkaian awal itu, barulah dilaksanakan ritual *Ma'nene'* berdasarkan tahapan-tahapan berdasarkan *Aluk*. Ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing.

Berikut ini akan dibahas mengenai tahapan-tahapan dalam ritual *Ma'nene'*.

#### 1. Persiapan

##### a. *Ma'kombongan ada'*

Langkah awal persiapan ritual *Ma'nene'* ialah *Ma'kombongan ada'* berasal dari dasar kata *kombongan* 'kumpul' artinya berkumpul, berunding atau berembuk untuk membicarakan dan mengambil keputusan, guna menginventarisir kembali terkait rencana rumpun keluarga yang akan melaksanakan ritual.

Pertemuan tersebut berpusat di *tongkonan rampunan*<sup>7</sup> yang dihadiri oleh *to parengge*,<sup>8</sup> *to minaa sando*,<sup>9</sup> dengan tujuan untuk memberi arahan sebagai penasihat yang dimintai pendapat dalam merumuskan terkait kesiapan,



<sup>7</sup> *n rampunan*; yaitu rumah rumpun keluarga yang akan dijadikan tempat bermusyawarah *ngge'*, artinya pemikul tanggung jawab, dalam membina masyarakat dan pemerintahan at.

<sup>9</sup> *sando* 'imam pembina'

kesanggupan dari keluarga, dan rencana waktu pelaksanaan, serta persiapan hewan-hewan yang akan dikurbankan dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'*. Dalam proses itu juga dibahas mengenai ketentuan ritual itu sendiri, yakni *Lesoan Aluk*<sup>10</sup> yang menyangkut dengan segala aturan dan tata cara dalam pelaksanaan ritual yaitu *Pemali Sukaran Aluk*.<sup>11</sup>

Selain itu, rumpun keluarga juga menelusuri adakah leluhur di antara keluarga besar mereka yang belum diupacarakan. Apabila masih ada maka keluarga yang bersangkutan tidak diperkenankan menyelenggarakan ritual *Ma'nene'* untuk individu yang direncanakan.

Jika pertemuan itu telah menghasilkan *kasiturusan*<sup>12</sup> dari semua pihak maka waktu pun dapat ditentukan yang tentunya setelah masa panen. Ketika tiba waktu pelaksanaannya, seluruh rumpun keluarga dan masyarakat berkumpul dan diwajibkan untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu *Kapenomban Pa'paranduk*.

#### **b. *Kapenomban Pa'paranduk***

*Kapenomban Pa'paranduk* merupakan rangkaian persiapan sebelum pelaksanaan ritual *Ma'nene'*, yang dipimpin oleh pemangku agama atau pendeta yang dilakukan gereja. Ibadah ini mengawali seluruh rangkaian ritual *Ma'nene'* yang akan dilangsungkan sampai beberapa hari kedepan, bertujuan untuk meminta



*Aluk* 'proses aturan ritual'  
*Sukaran Aluk* 'menetapkan dan memulai larangan sesuai yang benar dan seharusnya'  
*Pemali* 'keputusan/kata sepakat'

ijin dan memohon pertolongan kepada Tuhan agar semua rangkaian dalam ritual *Ma'nene* berlangsung dengan lancar.

### c. *Manta'da*

Setelah *Kapenomban Paparanduk*, tahap selanjutnya yaitu *Manta'da*. Proses *Manta'da* ini dilaksanakan menurut tata gereja Protestan di Toraja, sesuai dengan keyakinan yang kini dianut oleh masyarakat Barappu yang telah diatur oleh gereja Toraja. *Manta'da* sendiri dimaknai sebagai proses “pembersihan”, atau yang disebut oleh Van Gennep (1960:20) sebagai *tahap purification*, yaitu tahap persiapan dimana rumpun keluarga yang berasal dari *tongkonan*, berkumpul untuk mempersembahkan seekor babi yang diperuntukkan kepada Tuhan, melalui gereja sebagai upaya “pembersihan” yang dimaksudkan sebagai pengakuan dosa, atas semua kekurangan serta ketidaksempurnaan manusia yang akan melaksanakan ritual tersebut.

Tujuannya adalah bersyukur atas kehidupan dari Sang Pemelihara serta memohon berkat sebagaimana *tongkonan* merapakan tempat hidup manusia yang akan mengadakan kurban. Tahapan ini juga dimaksudkan untuk meminta kelancaran dalam proses persembahan kurban yang akan dilakukan dalam tahapan ritual selanjutnya yaitu *Ma'pakande ada'*. *Ma'pakande ada'* juga dilakukan jika telah melaksanakan *Manta'da* yaitu ritual penyucian diri dan pengakuan dosa.



#### **d. *Ma'pakande ada'***

*Ma'pakande ada'*, yaitu proses pemotongan babi yang menjadi kurban di hari pertama. *Ma'pakande* secara harfiah berarti 'memberi makan', sedangkan *ada'* berarti 'adat'. Ini adalah tahapan dengan kurban satu ekor babi atau lebih yang diadakan di halaman *tongkonan* dari rumpun keluarga yang akan mengadakan ritual adat. Proses *ma'pakande ada'* dimulai dengan menyembelih babi yang telah disiapkan oleh keluarga. Babi-babi yang telah disembelih kemudian dibakar, lalu dipotong-potong sesuai dengan ketentuan adat, dan bagian-bagian tertentu dari dagingnya dibagikan kepada setiap tokoh adat yang datang. Pembagian daging babi, tidak hanya ditujukan kepada tokoh-tokoh adat yang berperan dalam lingkup pemerintahan adat seperti *to parengnge'*, dan *to minaa* sebagai imam adat *Aluk* yang memimpin dalam ritual-ritual keagamaan, tetapi juga kepada gereja yang kini telah banyak mengambil peran menggantikan *Aluk Todolo* dalam ritual-ritual adat. (wawancara dengan Reza Sarambu, 89 tahun, 12-10-2017 11:00).

*Ma'pakande ada'* ini dimaknai sebagai sebuah bentuk terima kasih dari rumpun keluarga yang akan menggelar ritual *Ma'nene'* kepada para tokoh adat serta gereja, dalam peran mereka kepada masyarakat adat di wilayah itu, dengan cara membagikan bagian tertentu dari daging babi. Selain itu, pembagian daging juga tidak hanya dilakukan sebagai bentuk terima kasih rumpun keluarga atas kehadiran kerabat dan masyarakat setempat, tetapi prosesi *ma'pakande ada'*

adalah salah satu cara keluarga untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat luas serta menaikkan peran *tongkonan* mereka dalam tatanan adat.



### e. *Umpasun bombongan*

Setelah tahap *Ma'pakande ada*, selanjutnya adalah *Umpasun bombongan* 'mengeluarkan gong'. Sehingga ketika *bombongan* tersebut dibunyikan maka kerabat dan masyarakat setempat akan tahu dan datang untuk mengambil bagian dalam ritual tersebut. Gong ini digemakan sepanjang perjalanan menuju pekuburan, sebagai tanda syukur dan sukacita keluarga yang akan memulai pelaksanaan ritual *Ma'nene*.

## 2. Pelaksanaan

### a. *Ma'bungka liang*



Gambar 1.  
Pelaksanaan ritual *Ma'nene* diawali dengan tahap *Ma'bungka* 'membuka pintu' liang 'kuburan batu'.

Di hari pertama pelaksanaan ritual *Ma'nene* diawali dengan tahap *Ma'bungka* 'membuka pintu' liang. Pada tahap ini telah ditentukan salah satu anggota keluarga sebagai utusan untuk membuka pintu liang. Sebelum pintu liang dibuka didahului dengan disiapkan *pangngan* 'sirih' sebagai persembahan untuk leluhur yang

disebut "*kapuran pangngan*" secara harfiah 'mengantarkan sirih'.

Ketika utusan tadi telah berada depan pintu liang yang akan dibuka, pintu liang tersebut terlebih dahulu diketuk, kemudian utusan berkata:



“*ma'pangnan-pangnan mokomi nenek, dilambi'mo ba'ba lumu'mi*” yang artinya ‘wahai nenek makan sirihlah, kami telah mendapati pintumu’.

(wawancara dengan Novrianto, 30 tahun, 28-09-2017 18:00).

Pada hari pertama pintu makam hanya dibuka tanpa mengeluarkan mayat, terlebih dahulu mereka membersihkan area sekitar makam dan membuat pondok-pondok disekitar area pekuburan untuk persiapan memasuki tahapan *Ma'kassa'i* pada hari kedua.

### b. *Ma'kassa'i*



Gambar 2.  
Massonda bayu tau-tau ‘mengganti baju patung’ yang telah lapuk dan rusak.

Masuk pada hari kedua pelaksanaan yaitu tahap *Ma'kassa'i*, yang diawali dengan *massonda bayu tau-tau*,<sup>13</sup> setelah itu menurunkan mayat satu persatu dari *liang*, dimulai dari mayat yang tertua, kemudian diletakkan dan dijemur disekitar area pekuburan. Setelah dijemur mayat diletakkan di pondok-pondok yang telah

disiapkan untuk dibersihkan dan dibaharui kainnya.



nti baju patung’ yang telah lapuk atau rusak



Gambar 3.

Sebelum dibersihkan dan diganti pakaiannya, mayat-mayat diletakkan dan dijemur terlebih dahulu disekitar area kuburan.

*Ma'kassa'i* dilakukan selama tiga hari kedepan sesuai dengan kesepakatan rumpun keluarga, termasuk mengganti peti yang telah lapuk atau rusak dan jika ada mayat yang akan dipindahkan ke *liang* atau *patane* yang baru dibuat oleh keluarga.

Pada malam terakhir *Ma'kassa'i* pada hari keempat, sebelum besoknya mayat dimasukkan,

mereka turut menginap di pondok-pondok yang bertujuan agar mereka bisa menemani leluhur, hal tersebut juga merupakan tanda kecintaan dan wujud penghormatan mereka terhadap leluhur.



Gambar 4.

Potret mayat yang petinya baru dibuka.





Gambar 5.  
Mayat-mayat dikeluarkan satu persatu dari liang 'kuburan batu'.



Gambar 6.

Mayat yang dibersihkan dan diganti pakaian digantikan oleh pihak keluarga.





Gambar 7.  
Proses penggantian pakaian pada mayat dalam ritual *Ma'nene'*.



Gambar 8.  
Mayat mantan kepala desa bersama istri dan anak..

### c. *Massomba tedong*



Gambar 9. Masyarakat dan para pemangku adat sedang bersiap untuk ritual *Massomba tedong* yang dipimpin oleh to minaa sando 'imam pembina'.

Saat mulai menjelang malam di hari keempat *Ma'kassa'i* pada ritual *Ma'nene'*, dilaksanakan juga *massomba tedong* sebelum besoknya dikurbankan. Seekor kerbau hitam yang telah terikat di sebatang pohon besar di sebelah timur *tongkonan*, disiapkan untuk menjadi

persembahan dalam proses *Massomba tedong* yang akan berlangsung malam itu. *Massomba*

*tedong* adalah salah satu bagian dari rangkaian proses ritual *Ma'nene'* untuk *tongkonan rampunan*. Bagian ini menjadi ritual tersendiri yang disebut dengan *Ma'lalan ada'* 'mengikuti adat' yang selalu ditandai dengan persembahan kurban berupa seekor kerbau hitam, dan hanya boleh dilakukan oleh rumpun keluarga yang telah melaksanakan ritual *Rambu solo'* pada tingkat *Rapasan*.<sup>14</sup> "*Massomba tedong* dimaknai sebagai kegiatan doa semalam suntuk yang di dalamnya berisi puji-pujian untuk kerbau yang akan dipersembahkan." (wawancara dengan Novrianto, 30 tahun, 29-09-2017 13:00).



an Aluk jika seseorang mempunyai perilaku yang baik di dunia (*melo tangka ke'de'na*), menyempurnakan kegiatan ritual yang ia hadiri dan dibuat sampai ke puncak tertinggi (*an bua' kasalle*) maka ia mencapai puncak kehidupan yang disebut *kasa'tian*.

Sedangkan Adams (2006:249) memberikan definisi *passomba tedong* sebagai rangkaian doa yang ditujukan kepada kerbau; ritual tradisional yang berhubungan dengan syukuran.

Dalam salah satu syair *passomba tedong* dalam ritual *Ma'nene'*, diceritakan nenek moyang kerbau diperintahkan oleh *Puang Matua* untuk memberikan dirinya menjadi kurban persembahan oleh manusia. Meskipun nenek moyang manusia dan kerbau diciptakan bersama-sama oleh *Puang Matua*, namun hanya manusia yang tahu bagaimana cara melaksanakan ritual sebagai bentuk pemujaan kepada pencipta, berbeda dengan kerbau. Sehingga kerbau diperintahkan untuk menjadi kurban persembahan pada saat ritual. Narasi tentang penciptaan kerbau ini menjadi penting untuk dibawakan dalam proses *Massomba Tedong*, seperti yang dikutip oleh Waterson:

“*Kamu to siulu'ki lanmai sauan sibarrung, apa kami mo torro to lino tu la memala' menumba langan To TuMampa'ta, na iatu ladipenomban, susimo tu kada misiosso'i diomai nene'mu lanmai sauan sibarrung.* (Waterson, 2009:299)”.

‘kamu adalah saudara kami yang lahir dari hasil tempaan *Puang Matua*, tetapi hanya kami manusia yang dapat memberikan kurban pemujaan kepada sang pencipta, dan kamu satu-satunya yang akan dikurbankan; seperti perintah yang telah diwarisi dari nenek moyangmu’.

Prosesi *massomba tedong* yang malam berlangsung di *tongkonan rampunan*, dipimpin oleh seorang pendeta dari salah satu gereja protestan di Toraja. Kerbau yang awalnya diikat, diarak mendekati *tongkonan* tepat di depan tempat pendeta berdiri. Lengkap dengan toga sebagai baju kebesaran serta *pasappu merah* di kepalanya, dengan tombak sebagai simbol yang di tangan kirinya, pendeta mulai membacakan *doa Passomba tedong*.



*Passomba tedong* yang dibacakan oleh pendeta, diakuinya memang merupakan bentuk yang telah “disederhanakan” dan disesuaikan dengan konteks kekristenan, karena awalnya doa berisi puji-pujian ini berasal dari keyakinan *Aluk todolo* yang diwarisi dari nenek moyang orang Toraja. Hanya saja, seperti yang sebelumnya juga telah di jelaskan oleh Nooy-Palm (1979:138), bahwa beberapa bagian awal dari *Massomba tedong* berisi puji-pujian kepada *deata*.

Konsep penyembahan kepada *deata* atau arwah nenek moyang dalam *Massomba tedong*, diganti seluruhnya menjadi penyembahan kepada Tuhan menurut agama kristen. Namun, modifikasi pada *Massomba tedong* ini tetap tidak mengubah peran serta fungsinya dalam ritual *Ma'nene'*. Dalam narasi *Massomba tedong* yang dibawakan oleh pendeta di dalam ritual *Ma'nene'*, didahului dengan ucapan syukur kepada Tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada. (wawancara dengan Aprilianto, 27 tahun, 28-09-2017 16:00).

Ini menandakan bahwa setiap bagian tubuh dari kerbau yang akan disembelih dan dipotong menjadi persembahan, layaknya perhiasan berharga yang dimiliki keluarga, yang harus juga didoakan, agar setiap bagiannya menjadi berkat yang mengalir dalam rumpun keluarga. Narasi *Passomba tedong* setiap kali dituturkan, baik melalui pembacaan seperti yang dilakukan oleh pendeta, ataupun tuturan murni seperti halnya *to minaa*, menjadi sebuah pesan yang berisi memori kolektif masyarakat Toraja, tidak hanya tentang hubungan dengan leluhur nenek moyangnya yang dijaga dan dihormati, tetapi juga hubungan antara

dan kerbau yang telah terjalin sejak awal mula penciptaannya.



Kemudian di bagian selanjutnya ueapan syukur ditujukan atas setiap unsur materi yang menyertai ritual. Benda-benda ini dihadirkan di dalam narasi *Passomba tedong* tidak tanpa tujuan. Setiap benda yang disebutkan melambangkan status kebangsawanan, kekayaan, kesejahteraan, dan hanya dapat dihadirkan dalam ritual *Ma'nene'* untuk rumpun keluarga dari *Tongkonan Layuk* atau *Tongkonan Kaparengesan* saja.

#### d. *Manglokko' tedong sola bai*

Memasuki tahap selanjutnya pada hari kelima ialah proses menyembelih kurban di area makam yang disebut *manglokko'* oleh masyarakat *Baruppu*. Menurut aturan *Aluk*, seharusnya yang dipotong terlebih dahulu ialah ayam, anjing, babi, kerbau. Namun, saat itu hewan yang dijadikan kurban persembahan hanyalah babi dan kerbau saja, karena dilihat dari keperluan kurbannya dan menurut *to minaa* itu sudah dianggap cukup sebagai kurban persembahan, kembali juga pada masing-masing daerah yang memerlukan ayam atau anjing sebagai keperluan kurbannya.



Gambar 10.  
Pig is first slaughtered in a way  
to take its blood for the ritual

Hewan-hewan tersebut pematongannya melalui tahap dari yang terendah ke tertinggi, karena hanya dua kurban persembahan yaitu babi dan kerbau, maka babi yang terlebih dahulu disembelih, kemudian dibakar setelah itu dipotong-potong dagingnya dan dicampurkan dengan

daun mayana, lalu dimasukkan ke dalam bambu dan dibakar yang disebut dengan *pa'piong*. (wawancara dengan Pither, 48 tahun, 28-09-2017 11:00).



Gambar 11.

Seekor kerbau hitam yang akan menjadi persembahan kurban dalam ritual terlebih dahulu didoakan oleh to minaa.

Langkah selanjutnya, sebelum kerbau dikurbankan dengan menggunakan tombak, terlebih dahulu *tedong disura'* yakni didoakan dalam suatu ungkapan narasi yang isinya menceritakan kemuliaan *Puang matua* dan segala ciptaannya serta kehidupan manusia dan mengutuk pula perbuatan yang tidak baik dari manusia yang

disyaratkan dengan pernyataan melalui kurban tersebut.



Gambar 12.

yang terikat disebatang pohon ditombak tepat jantungnya.

Setelah itu, barulah kerbaunya ditombak tepat dibagian jantungnya, orang yang menombak kerbau merupakan orang yang berani dan ahli tanpa memandang status sosialnya, orang itu disebut dengan *to pa'doke tedong* "orang yang menombak kerbau".



### e. *Ma'pakande nene'*



Gambar 13.

Babi yang telah dibakar kemudian dagingnya dipotong-dipotong menjadi beberapa bagian sesuai dengan ketentuan adat.

Setelah selesai proses *manglokko* 'menyembelih hewan kurban' dilanjutkan dengan *Ma'pakande nene'* 'mengantarkan sajian kepada leluhur' adalah inti dari ritual *Ma'nene'*. Pada tahap *ma'pakande nene'* ini dapat dilakukan oleh seluruh keluarga dari satu rumpun keluarga atau boleh juga dari satu keluarga inti dalam

mensyukuri kehidupan dalam keluarga tersebut, di mana dalam pembacaan doa dan sajian kurban telah diungkapkan juga keagungan dan kebesaran *Puang Matua*. Oleh karena itu, ritual *Ma'pakande nene'* berfungsi sebagai ritual pengucapan syukur atas keberkatannya serta penthabisan dan pelantikan *tomembali puang* yang bertugas mengawasi dan memberkati manusia keturunannya. (wawancara dengan Tato' Dena', 82 tahun, 27-09-2017 16:00).

Di dalam *Ma'pakande nene'* memiliki tahapan sendiri, yang diawali dengan *ma'pesung*,<sup>15</sup> sajian dari daging kurban hewan persembahan beserta makanan dinamakan *pesung*. Kemudian penyuguhan *pesung* 'sesajian' itu nantinya didahulukan daripada penyuguhan makanan untuk manusia.



nya terdapat bagian-bagian tubuh dari babi dan kerbau yang akan dijadikan kurban an sesuai ketentuan *Aluk*





Gambar 14.  
Masyarakat menyiapkan sajian yang akan dipersembahkan dalam ritual.

Sajian persembahan antara lain *bobo* 'nasi', kemudian daging babi yang telah *dipiong*<sup>16</sup> dan beberapa bagian irisan daging lainnya diletakkan bersamaan dengan nasi pada daun yang disebut *Pa'kikki* atau *Pantiti* 'bagian kurban untuk sajian persembahan'.



Gambar 15.  
Tominaa' sando melaksanakan ritual Ma'pesung.

Bagian daging yang akan *dipesung ada* 'disajikan' dalam prosesi *Ma'pakande nene* 'adalah irisan daging yang diletakkan bersamaan, meliputi *ate* 'hati', *bua* 'jantung', *balang* 'paru', *bale'ke* 'tulang panggul', *usuk* 'rusuk', *kollong* leher bagian punuk, *ikko* 'ekor', *tarutu* 'ujung dada', *buku sanauk* 'tulang belikat',

*tingkorang* 'tulang panggul', *lompo* 'lemak', *ulu* 'kepala'. Selanjutnya, utusan

*nglampu* yaitu suatu cara menyajikan lemak dalam satu batang bambu dan disajikan di tempat padang/pematang atau persimpangan jalan yang maksudnya sebagai tanda bahwa dalam waktu dekat akan mengadakan kurban persembahan



menyiapkan daun pisang sebagai tempat sajian. Setelah semuanya telah siap, tahap selanjutnya ialah sesajian diletakkan di depan *liang* yang dibawa oleh utusan sambil berkata:

*“indemo tu pa’uran-uranki, sia pa’ allo-alloki”*

yang artinya inilah hasil jerih payah kami. (wawancara dengan Tato’ Dena’, 82 tahun, 27-09-2017 11:00).

Setelah itu, arwah leluhur sudah dianggap datang memakan persembahan yang telah disediakan didalam tubuh utusan, yang dengan kata lain utusan yang memakan persembahan itu, maka barulah semua orang yang hadir ditempat itu bisa makan bersama-sama juga, didalam satu rumpun keluarga juga harus mengambil makan persembahan itu dan dibagikan kepada kerabat-kerabatnya yang datang, supaya berkat-berkat dari leluhur dapat melimpah dan dijauhkan dari gangguan jahat dan bencana-bencana yang dapat menimpa dalam rumpun keluarga.

#### f. *Mantutu’*



Gambar 16.

memasukkan satu persatu mayat-mayat, dimulai dari yang tertua.

Tahap selanjutnya ialah *mantutu’* ‘menutup pintu’, maka mayat-mayat dimasukkan kembali kedalam *liang*, selanjutnya utusan menutup pintu *liang*, sebagai tanda berakhirnya ritual *Ma’pakande nene’* dan



sekaligus sebagai akhir dari proses ritual *Ma'nene'*.

### ***g. Kapenomban Pa'paupu'***

Rangkaian prosesi *Ma'nene'* diakhiri dengan berkumpulnya anggota keluarga di *rante* untuk beribadah bersama, ditempat itulah rumpun keluarga dan semua masyarakat Baruppu yang telah melaksanakan ritual berkumpul dan memanjatkan doa syukur atas selesainya keseluruhan dari prosesi ritual *Ma'nene'* yang telah berjalan dengan baik dan lancar.



Gambar 17.  
*Sisemba'* 'bermain kaki'.

Setelah *Kapenomban Pa'paupu'* 'ibadah penutup', dirangkaikan dengan *Sisemba'* 'bermain kaki' setelah semua tahapan dalam ritual *Ma'nene'* telah selesai dilaksanakan. *Semba'* 'menendang' umumnya dilaksanakan pada upacara *Rambu tuka'* atau setelah selesai panen, sebagai bentuk kesyukuran dan rasa bahagia

atas makanan yang melimpah dan dimaknai sebagai simbol persatuan yang mampu mempererat kebersamaan dan persaudaraan masyarakat Toraja.



## B. Interpretasi Simbolik dalam Ritual *Ma'nene'*

Setelah melakukan analisis mengenai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu, terdapat simbol-simbol berupa benda yang digunakan dalam ritual dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Baruppu. Selanjutnya akan dibahas satu per-satu mengenai makna dari simbol-simbol tersebut

### 1. *Tau-tau*

Simbol *tau-tau* adalah jenis patung yang terbuat dari kayu nangka. Kata *tau-tau* adalah kata Toraja yang berarti 'manusia' atau patung. Patung *tau-tau* diyakini berasal dari abad ke-19, dahulunya diproduksi hanya untuk orang kaya, untuk melambangkan status sosial dan kekayaan yang ditinggalkan. Dalam pemahaman *Aluk Todolo*, *tau-tau* adalah badan baru arwah calon dewa. Mulai dari pemilihan pohon sampai pembuatannya disertai dengan ritual dan korban ayam dan babi. Ada juga ritual *massabu tau-tau*, yaitu ritual melantik *tau-tau* menjadi badan baru dewa yang sudah lengkap ritualnya. Lalu ia disemayamkan disisi kiri mayat selama semalam untuk menangkap arwah si mati. Seperti yang kita ketahui tujuan suatu *rambu solo* 'ritual kematian' dan *rambu tuka* 'ritual syukur' menciptakan nenek moyang kedepan. Dewa-dewa ini sangat dipercayai kekuatannya oleh penganut *Alukta*.

Pemahaman *Alukta* adalah untuk mentransformasi *bombo* 'arwah yang

kan' menjadi *bombo mendeatanna* 'arwah setengah dewa' di *puya*, lewat  
, mensucikan arwah dan keluarga yang ditinggalkan yang kemudian



diikuti *ritual rambu tuka*, *bombo mendeatanna* menjadi *mendeatanna* ‘dewa’ untuk orang menengah ke bawah, dan *mengkapuanganna*, menjadi *Puang*. Dengan kata lain, ritual kematian bertujuan mentransformasi arwah menjadi dewa yang badan barunya adalah *tau-tau*.

Menurut ajaran *Aluk Todolo* bahwa setelah orang mati, rohnya hidup di alam gaib dan untuk mengenang parah arwah leluhur, maka dibuat simbol yang dapat disamakan dengan gambar atau foto. Pada saat ingin mengganti atau memperbaiki makam dan *tau-tau* harus melalui ritual *Ma’nene*. Satu *tau-tau* sebanding dengan 24 ekor hewan dan itu harus sesuai persetujuan keluarga yang telah meninggal apabila keluarga tidak mengizinkan maka ritual *Ma’nene* tidak dilaksanakan. (wawancara dengan Reza Sarambu, 89 tahun, 28-09-2017 10:00).

Di kalangan bangsawan, orang merasa lebih dekat dengan para leluhurnya dengan media *tau-tau*, disamping keyakinan orang Toraja dalam *Aluk Todolo*, bahwa semua benda di atas muka bumi memiliki roh. Mereka percaya bahwa roh leluhur mereka dapat masuk ke dalam *tau-tau* dan menjadi *tau-tau* roh leluhurnya di alam gaib, sehingga para turunannya senantiasa mengadakan hubungan dengan leluhur mereka yang wafat sekalipun hanya memandang *tau-tau* yang di pajang di depan *liang* mereka. *Tau-tau* ini juga masih disebut masyarakat Toraja *Nene*.

Adanya lapisan atau golongan yang terdapat dalam masyarakat suku Toraja ini sangat berpengaruh pada pengadaan *tau-tau*. Lapisan yang paling rendah *tanaa karurung* ‘golongan hamba/terendah pada masyarakat Toraja’, sama

tidak boleh dibuatkan *tau-taunya* bila kelak meninggal nanti. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa tidak semua leluhur yang dapat dipuja atau



disembah. Leluhur yang dapat diangkat menjadi leluhur yang dapat dipuja dan disembah adalah bapa-bapa leluhur yang telah *urrinding tondok* ‘membela rakyat’, mereka dianggap memiliki suatu kuasa pengaruh yang istimewa, berdasarkan kemuliaan mereka di bumi, berdasarkan harta kekayaan dan kedudukan mereka dalam masyarakat.

Dengan demikian bahwa makna simbol *tau-tau* ini tujuannya adalah untuk menunjukkan identitas keluarga, yang dibuatkan simbol patung *tau-tau* sebagai keluarga yang berada atau kaya dan memiliki kuasa, pengaruh serta kedudukan dalam masyarakat Toraja.

## 2. *Bombongan*

Pada ritual *Ma'nene* terdapat juga *bombongan* ‘gong’ sebagai salah satu simbol dan perlengkapan dalam ritual, akan tetapi tidak semua orang yang mengadakan ritual *Ma'nene* menggunakan *bombongan* ‘gong’. Gong yang ditabuh dalam ritual ini hanya dilakukan oleh keluarga yang telah melakukan ritual *Rambu solo* pada tingkat *Rapasan* yaitu ritual tertinggi dalam *Rambu solo* dengan jumlah hewan kurban tertentu. *Umpasun bombongan* pada ritual *Ma'nene* ini juga menandakan bahwa suatu saat rumpun keluarga tersebut akan melaksanakan ritual *Rambu tuka* tertinggi yaitu *Ma'bu*.<sup>17</sup> (wawancara dengan Novrianto, 30 tahun, 28-09-2017 11:00).



ini dilaksanakan setelah menyelesaikan semua upacara-upacara yang terbengkalai oleh untuk mengakhiri seluruh rangkaian upacara apapun dalam mensyukuri seluruh dan mengharapkan berkat serta perlindungan dari *Puang Matua*, *deata*, dan *tomembali* sebagai ungkapan syukur atas hewan ternak, tanaman dan kehidupan manusia.

Dengan demikian *bombongan* ‘gong’ dimaknai sebagai simbol penghubung antara *Rambu solo*’ dan *Rambu tuka*’ karena wajib bagi masyarakat Toraja pada umumnya dilakukan ritual *Rambu tuka*’ ‘persembahan syukur’ sebagai permohonan agar segala sesuatunya semua jadi lebih baik, dengan menyempurnakan kegiatan ritual untuk mencapai tahap tertinggi yaitu *kasa’tian*.<sup>18</sup> Kata *sa’ti* berarti tinggal tetap, menetap (Veen 1972). Artinya dia sudah mencapai tahap kemanusiaan yang tertinggi yaitu kebaikan, keikhlasan, dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya, terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh dan alam sekitarnya.

### 3. *Pangngan*

Simbol *Pangngan* ‘sirih’ dalam ritual *Ma’nene*’ pada masyarakat Baruppu merupakan hal yang wajib, selain itu *Pangngan* sendiri tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja, baik dalam *Rambu Solo*’ maupun *Rambu Tuka*’. *Pangngan* ‘sirih’ terdiri atas *kalosi* ‘buah pinang’, *bolu* ‘buah sirih’, *sambako* ‘tembakau’, dan *kapu*’ ‘kapur’. Pada tahap *Kapuran Pangngan* dimaknai sebagai suatu cara dengan hanya menyajikan sirih pinang sementara menghajatkan sesuatu yang kelak akan melakukan kurban-kurban persembahan. Artinya sebagai tanda bahwa dalam waktu dekat, keluarga akan mengadakan kurban persembahan. Dalam ritual *Ma’nene*’, bahan yang menjadi persembahannya dapat dimaknai dalam berbagai hal, seperti *pangngan* ‘sirih’ dimaknai sebagai bentuk kasih sayang

nenek moyang yang juga saat hidupnya selalu memakan pangngan.

*sa’tian* adalah prasyarat untuk mampu kembali ke langit dengan status bukan bayi lagi sebagai dewa yang disebut *to membali puang*. Orang *sa’ti* adalah calon dewa *to puang*.



Dengan demikian, *Kapuran Pangngan* ‘sekapur sirih’ dimaknai sebagai penghormatan dengan sungguh dengan membawa sajian dan melakukan tahapan ritual sesuai aturan. (wawancara dengan Beatrix Bulu’, 80 tahun, 27-09-2017 13:00).



Gambar 18.  
*Pangngan* ‘sirih’ yang dipakai dalam ritual.

#### 4. *Kain Ba’ru*

Simbol *Kain* merupakan salah satu perlengkapan terpenting dalam pelaksanaan ritual *Ma’nene’*, sebab nantinya mayat yang telah dikeluarkan dari *liang* akan diganti atau dibaharui pakaiannya. *Kain ba’ru* ‘kain yang baru’ merupakan kain yang digunakan didalam ritual, kain baru dan pakaian melambangkan ikatan batin yang terus diperbaharui. Bagi masyarakat Baruppu kematian secara fisik memang sudah terpisah, namun secara batin bukan pemisah antara si mati dengan balutan kasih anak cucu dan keluarga melalui ritual





### 5. *Tedong sola Bai*

Hewan yang paling penting dalam ritual *Ma'nene'* adalah ayam, anjing, babi, dan kerbau. Kerbau yang menjadi *tunuan* 'kurban' pilihan menurut kepercayaan *Aluk* adalah perjanjian secara langsung yang dibuat antara *Puang Matua* sebagai pencipta dengan nenek moyang manusia dan nenek moyang kerbau sebagai ciptaan. Oleh karena itu, kerbau menjadi hewan yang disakralkan dibandingkan dengan hewan lainnya yang menjadi persembahan dalam ritual *Ma'nene'*. Kerbau dan Babi dipercaya mempunyai nenek moyang yang bersaudara dengan manusia. Berbeda dengan kerbau-kerbau pilihan pada saat ritual kematian yang bertubuh besar, berkulit belang, lengkap dengan tanduk yang panjang. Kerbau yang dipilih untuk menjadi kurban dalam ritual *Ma'nene'* adalah seekor kerbau hitam dengan tanduk berukuran pendek, yang berukuran kira-kira setengah lengan orang dewasa. (wawancara dengan Tato Dena', 82 tahun, 28-09-2017 17:00).

Sebagai kerbau pilihan, kerbau hitam ini harus memiliki delapan tanda menyerupai titik berwarna putih di sekitar tubuhnya, dengan begitu kerbau hitam ini dianggap layak menjadi kurban persembahan dalam *massomba tedong*. Karena itu kerbau dipelihara dengan baik dan apabila hewan ini hendak dikorbankan maka perlu ada ritual *Massomba Tedong* terlebih dahulu dimana dituturkan dalam mitos penciptaan yang di dalamnya dikatakan bahwa mereka disembelih sesuai dengan persetujuan bersama dengan nenek moyang terdahulu.

Setelah satu persatu unsur material dalam ritual disyukuri, pendeta akan narasinya dan mulai bertutur tentang asal usul nenek moyang kerbau.



Pendeta memulai ceritanya seolah-olah sedang berdialog dengan kerbau yang akan dijadikan persembahan, menyampaikan perjanjian masa lalu tentang nenek moyangnya yang diminta oleh *Puang Matua* menjadi kurban persembahan manusia. Juga dengan sanjungan-sanjungan untuk mengambil hatinya, agar melalui setiap bagian tubuhnya yang dikurbankan dimaknai dapat mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh rumpun keluarga.

Tujuan dari semua tindakan dalam ritual *Ma'nene'* ialah bahwa hewan-hewan tersebut dapat dipakai untuk persembahan demi mendatangkan rezeki, akan tetapi manusia tidak boleh serakah terhadap penyembelihan berlebihan, dan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan di dalam *Aluk*, dan dimaknai sebagai ungkapan syukur atas hewan ternak, tanaman dan kehidupan manusia.

## 6. *Bo'bo' sola Duku'*



a. *Bo'bo'* 'nasi' dimaknai sebagai simbol kemakmuran dan simbol kesuburan

b. *Duku'* 'Daging' melambangkan keutuhan kehidupan hidup rumpun keluarga. Dalam artian bahwa anak cucu senantiasa dalam keadaan sehat dan diberkati

Gambar 19.

keluarga dan masyarakat mengambil makan an ritual dan dibagikan kepada kerabat yang datang da pengucapan syukur.

sehingga dimaknailah bagian-



bagian dalam organ tubuh. Ketika manusia masih memiliki hati, jantung, paru dalam balutan rusuk, dan masih berfungsi normal, maka tubuh manusia masih utuh sebagai manusia. Pada bagian terakhir dari doa pemujaan kepada kerbau di dalam prosesi *Massomba Tedong*, disebutkan juga bahwa setiap bagian tubuhnya dimaknai sebagai perhiasan yang berharga dari rumpun keluarga, *Napokinalloi lalan, napobokong dilambanan*.<sup>19</sup> (wawancara dengan Beatrix Bulu', 82 tahun, 28-09-2017 17:00).

### 8. Daun punti

Penggunaan daun pisang dalam *ma pesung* pada ritual *Ma'nene'* dipakai dua macam daun pisang yaitu daun pisang *langkiran* dan daun pisang *manurung*. Daun pisang *langkiran* berukir pada pinggir atasnya dan itu diciptakan oleh dewa. Itulah sebabnya daun pisang ini dihubungkan dengan para dewa, sedangkan daun pisang *manurung*, yang tak berukir, diasosiasikan dengan leluhur. Kalau melakukan *pesung* di lumbung maka daun yang dipakai adalah *daun punti manurung*. Ini konsisten dengan arah lumbung yang mengarah ke *pollo'nawai* yaitu arah leluhur. Kalau *memala'* maka daun pisang yang ditebas ialah yang menghadap ke *ulunna wai* dan ke *kabu'tuan allo* 'arah matahari terbit' sedangkan kalau melakukan ritual *ma'tomate* maka daun yang diambil adalah yang menghadap ke *pollo'na wai* dan *kalambunan allo* 'arah matahari terbenam'. Kalau melakukan *pesung* dan *to minaa* menghadap ke sisi matahari naik maka ujung daun kiri akan menghadap arah *ulunna wai* yaitu *deata ponno padang,*

*kehidupan* sedangkan bagian bawahnya *garonto'* menghadap *pollo'na*

yang dianggap sebagai bekal bagi orang mati agar perjalannya kokoh dan cepat menuju



*wai*. Sebaliknya ujung daun kanan akan menghadap ke arah *pollo'na wai* atau leluhur dan *garonto'na* menghadap ke *ulunna wai*. (wawancara dengan Aprilianto, 27 tahun, 02-10-2017 16:00).

Daun pisang merupakan tumbuhan yang multifungsi sehingga bagian-bagian pohonnya dapat difungsikan dalam kehidupan manusia. Demikian pula bagi masyarakat Toraja, daun pisang dapat digunakan sebagai pengganti piring untuk makan. Daun pisang yang terus beregenerasi yaitu apabila daun yang lainnya mulai tua, generasi selanjutnya siap menggantikannya. Dengan demikian daun pisang dimaknai sebagai pemberian berkat-berkat dari Sang Pencipta.

## 9. Tallang

Didalam ritual *Ma'nene'* juga terdapat simbol *tallang* 'bambu' yang diukir dan disusun tiga dengan tidak sejajar itu, sebagai tanda yang melaksanakan dari seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya, dikarenakan pada bambu itu ada yang tinggi berarti lapisan atas, ada yang sedang dan ada juga yang bambu yang pendek melambangkan itu dari lapisan bawah serta ketiga bambu itu berisikan air untuk diminum, *tuak*<sup>20</sup> dan darah babi dicampur dengan darah kerbau. Warna merah pada darah kurban dilambangkan sebagai kehidupan manusia, dan warna putih pada *tuak* dan *buku* 'tulang' dilambangkan sebagai kesucian. Selain itu bambu merupakan jenis tumbuhan yang tumbuh berumpun dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja.

...wawancara dengan Hardi Rupang, 80 tahun, 10-11-2017 22:00).

...u Ballo' adalah minuman tradisional nusantara, berasal dari cairan pohon induk atau *ssus flabellifer*) yang difermentasi



Bagi masyarakat Toraja, bambu dapat difungsikan sebagai bahan untuk membuat *lantang* ‘pondok’, rumah, dinding, bahkan atap rumah, dan lain-lain. Selain itu juga melambangkan persatuan dalam masyarakat Toraja seperti dalam ungkapan sastra Toraja yang mengatakan “*ma’rapu tallang*” artinya ‘bagaikan rumpunan bambu’ yang melambangkan ketulusan dan kejujuran seperti dalam ungkapan “*Ma’tallang tang kalesoan*” ‘ibarat bambu yang tiada ruas’. Bahan-bahan lainnya sebagai sajian persembahan ritual *Ma’nene*’ dimaknai sebagai sumber kehidupan, makanya air dan *tuak* ikut dijadikan persembahan karena diibaratkan, orang yang meninggal juga merasa haus sebagaimana diwaktu ia masih hidup.

### C. Tafsir Kearifan Lokal dalam Ritual

Dalam membangun masyarakat Toraja, perlu memperhatikan aspek budayanya. Sebab nilai-nilai luhur yang muncul dalam tatanan simbol, mengandung makna yang dapat menunjang integrasi sosial seperti nilai keagamaan, nilai kemasyarakatan dan nilai yang berkaitan dengan masyarakat suku Toraja sebagai pencipta karya. Berbagai budaya dan kearifan lokal yang patut dipelihara dan dilestarikan yang tentunya kaya akan nilai-nilai, serta ajaran moral dan memberikan kekuatan yang besar dalam pemberdayaan kebudayaan.

#### 1. Nilai Religius

Masyarakat suku Toraja diukur dengan berpatokan pada tingkah laku (*tongkon*), partisipasi dalam ritual (*tongkon dan ma’barra’ sang raku*), dan



aktivitas pelaksanaan ritual itu sendiri (*mekaluk*). Setiap tingkah laku, dan langkah kehidupannya (*tengka ke'de'na*) dijaga, diatur, dan dipantau oleh para dewa. Jadi setiap perilaku dalam ritual *Ma'nene'* merupakan tindakan religius. Mulai dari aturan hidup yang berpatokan pada larangan (*pemali*) dan pelaksanaan ritual menurut aturan *aluk* tertata secara religius.

Tindakan dan peralatan yang digunakan dalam ritual menunjukkan penghormatan manusia terhadap hal-hal yang di luar kemampuan manusia, karena manusia hidup di dunia yang berada di tengah-tengah lingkungan bersifat kasat mata atau jagad fisik, maupun gaib atau jagad metafisik.

Semua benda ataupun peralatan yang digunakan dalam ritual *Ma'nene'*. Semua aspek berupa tindakan dan sajian dalam ritual *Ma'nene'*, karena manusia berhubungan dengan kehidupan ciptaan lain, sesaji juga melambangkan tiga unsur dalam kehidupan, yaitu alam/tumbuhan, hewan dan manusia.

Sesajian digunakan sebagai bentuk interaksi harmonis antara manusia dengan seluruh unsur alam semesta dan sebagai rasa hormat dan cinta kasih terhadap leluhur. Di sini dipakai istilah singkat "*Tallu Lolona*". Ketiga pucuk kehidupan ini ditata dalam suatu relasi harmonis yang berpusat pada tiga relasi yaitu:

- relasi harmonis antara manusia dengan *Puang Matua* dan leluhur, agama, pemali, kebenaran dan *Ampu Padang* (*puang titanan tallu*)
- relasi harmonis antara manusia dengan manusia

relasi harmonis antara manusia dan lingkungan yaitu hewan dan tanaman.

Hal ini adalah satu bukti adanya hubungan antara manusia, hewan, dan tanaman



dalam ritual *Ma'nene'* untuk membangun relasi dengan Yang Maha Kuasa lewat ikonitas yaitu relasi kemiripan antar tanda (Peirce and 1955 1940). Uniknya semua relasi ini terintegrasi dan berjalan bersamaan, dan yang mendasarinya adalah relasi (*pa'kabalaran*). Singkatnya, perlakuan alam secara saudara harus didasarkan pada serangkaian kebenaran karena *tongkonan* adalah doa dan harapan yang menarik datangnya mendatangkan (*ullambe*), rezeki (*dalle*), kebahagiaan (*kamasannangan*), keselamatan (*kamarendengan*), dan kekayaan (*eanan*).

## 2. Persaudaraan

Sistem pengetahuan dan kepercayaan budaya Toraja manusia ditempatkan berada bersama makhluk hidup lain dan hidup secara harmonis. Manusia bagian dari alam dan solider terhadap alam. Mereka bersaudara, terdapat hubungan kewajiban antara keduanya. Sebagai sesama ciptaan Tuhan, alam wajib menghidupi manusia dan manusia wajib melestarikan alam. Persaudaraan ini tampak dalam relasi keharmonisan dengan hewan dan alam. Kearifan lokal yang dikonstruksi dalam tradisi lisan melalui ritual pada masyarakat Toraja dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan lingkungan alamnya. Inti utamanya adalah membangun hubungan manusia dan alam sebagai hubungan subyek-subyek, yaitu dengan menerapkan “hubungan saudara”. Hubungan nonsaudara (subyek-obyek) hanya akan mendatangkan sifat serakah.

Adapun hubungan saudara (subyek-subyek) yang didasari ajaran agama, an-kebenaran yang turun-temurun, serta mediasi melalui ritual-ritual, percapayan mendatangkan kesuburan dan kehidupan. Sedangkan relasi



harmonis antar manusia merefleksikan nilai-nilai sebagai pembangunan karakter manusianya. Hubungan manusia dengan sesamanya dalam hal kebaikan memiliki fungsi umum dalam masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Kebersamaan yang terdapat dalam ritual *Ma'nene'*, berupa gotong royong yang dilakukan dapat berupa bantuan tenaga, barang dan lainnya. Saat ritual *Ma'nene'* di Baruppu digelar, kerabat maupun tetangga di sekitar tongkonannya membantu pelaksanaan ritual tersebut dari awal hingga akhir.

### 3. Persatuan

Dalam berbagai pelaksanaan upacara ritual pada masyarakat Toraja dapat terlihat bahwa relasi sosial antara manusia dengan manusia diatur dalam tingkah laku ritual dan keseharian. Masyarakat suku Toraja selalu berhati-hati dalam tingkah laku keseharian dan tingkah laku ritual. Tatanan harmonis ini menunjuk pada kejujuran, hidup bersih, pluralisme, disiplin, kerja keras, demokratis, pendidikan, semangat kebangsaan, cinta damai, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung sosial, saling menghargai, dan tolong menolong. Tema utama budaya ini bergerak pada nilai kesatuan dalam kaitannya dengan latar belakang persaudaraan seperti yang tampak dalam norma-norma *kasiuluran* 'persaudaraan', *kasipulungan* 'berkumpul jadi satu', *kasiangkaran* 'saling menunjang', *kasiuluran* 'mufakat', *kasialamasean* 'saling mengasihi', *kasianggaran* 'saling menghargai', *kasikalammaman* 'saling menghormati'.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Untuk memperjelas analisis data yang telah dilakukan, maka perlu memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ma'nene'* adalah sebuah adat toraja yang dilakukan secara sistematis yang memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu *Ma'kombongan ada'*, *Kapenomban Pa'paranduk*, *Manta'da*, *Ma'pakande ada'*, *Umpasun bombongan*. Rangkaian pelaksanaan ritual *Ma'nene'* memiliki tahapan *Ma'bungka liang*, *Ma'kassa'i*, *Massomba tedong*, *Manglokko' tedong sola bai*, *Ma'pakande nene'*, *Mantutu'*, *Kapenomban Pa'paupu'*, Itu artinya bahwa ritual *Ma'nene'* tidak bisa dilakukan kalau bukan waktu yang disepakati seperti ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara. Sementara itu ada pula daerah adat menamakan *lao lako tomatua* (*lao*=pergi; *lako*=ke=kepada; *tomatua*=orangtua atau leluhur). Ritual *Ma'nene'* ini dilakukan pada waktu orang baru habis panen/potong padi karena sehubungan dengan keyakinan bahwa hasil panen yang baik itu adalah atas berkat dari *tomembali puang* yang selalu memperhatikan kehidupan turunannya. Pemahaman tentang ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu dilihat sebagai suatu simbol dan penghayatan yang dilakukan oleh anak, saudara kepada orang

mereka kasihi dan konsep pikiran mereka melihat bahwa akan ada arwah  
 kan memberkati mereka ketika melakukan ritual *Ma'nene'*.



2. Ritual *Ma'nene'* tidak lepas dari berbagai simbol. Sehingga simbol yang ada selalu memiliki makna yang jelas bagi masyarakat suku Toraja. *Ma'nene'* dilihat sebagai kearifan lokal dan suatu budaya yang menarik baik bagi suku Toraja sendiri bahkan orang luar Toraja. Dalam ritual *Ma'nene'* tidak lepas dari nilai religius bahkan nilai sosial, sehingga beberapa makna yang harus dihayati dari tulisan ini bahwa apa yang dimaknai orang dalam *Ma'nene'* pada masa lalu yaitu:

- *Untundan mali'*.
- *Ungkassa'i pa'kaboro'*.
- *Umpamarra' paumpuran*.
- *Ungkadang tua'*.
- *Umpaundi polean*.

3. Apa yang harusnya dianut oleh Gereja yaitu:

- *Untundan mali'*

Kerinduan, penghargaan, kepada orang tua dan leluhur yang telah berjasa untuk kehidupan.

- *Ungkassa'i kaboro'*

Secara sosial tampak terputus, tetapi sebenarnya kasih tidak pernah mati.

Keteladanan cinta adalah sesuatu yang patut dikenang.

*Umpamarra' paumpuran*



Orang tua adalah titik simpul sebuah keturunan. Dengan berhimpun bersama dalam momen *Ma'nene'*, hubungan kekeluargaan itu semakin dipererat.

- *Ma'kadang tua'* Seharusnya tidak lagi, tetapi syukuri berkat Tuhan.

Berkat hanya dari Tuhan, dan dari Dialah berkat itu. Tuhan sudah memberkati melalui orang tua, bersyukurlah kepada Tuhan.

- *Umpaundi polean* Seharusnya tidak dilakukan lagi, persembahkan hanya kepada Tuhan.

Bersyukur kepada Tuhan karena kasih Tuhan melalui orang tua dan pendahulu dan telah mengajarkan tentang kehidupan. Persembahkan terbesar adalah persembahkan diri untuk menyembah Tuhan.

## B. Saran

### 1. Universitas Hasanuddin

Agar tetap mempertahankan mata kuliah yang menyangkut adat dan budaya supaya wawasan tentang adat dan budaya semakin berkembang dan dipahami.

### 2. Pelaksanaan Adat Toraja

Perlu memahami dengan benar sehingga tidak hanya sekedar melakukannya tanpa memahami dengan baik tahapan dan makna pada ritual

*ne'*.



### 3. Pembaca

Untuk lebih lagi memperlengkapi diri dalam hal budaya Toraja yang dilihat sebagai suatu kearifan lokal dan dilihat sebagai anugerah dari Sang Pemilik kehidupan yang terus dilestarikan dengan pemahaman yang benar.



## DAFTAR PUSTAKA





- Berger. Arthur Asa 2000. *Media Analysis Technique. Second edition. Alih Bahasa Setio Budi HH*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel, 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama, Yogyakarta.
- James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi II.
- Kobong dkk. 1992 *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Kendek, Vristawana. 2015. *Ma'nene (Upacara Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur pada Masyarakat BARUPPU)*. Skripsi.
- Koenjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_ 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- L.Pals, Daniel. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta, Qalam.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rappoport, D. 2009. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*, diterjemahkan oleh ida Budipranoto dengan judul asli *Songs from the Thrice-Blooded Land: Ritual Music of the toraja (Sulawesi-Indonesia) Ethnographic-Narrative*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient Ford Foundation Forum Jakarta-Paris.




- \_\_\_\_\_ 2009. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*, diterjemahkan oleh Stanislaus Sandarupa *Songs from the Thrice-Blooded Land: Ritual Music of the toraja (Sulawesi- Indonesia), Florilegium Toraja*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient Ford Foundation Forum Jakarta-Paris.
- Satoto, Budiono Heru. 1986. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita GrahaWidia.
- Santoso, Puji. Drs. 1993. *Ancangan Semiotik Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Baal, J. Sejarah. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970*) jilid, Jakarta: PT Gramedia.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.



## LAMPIRAN 1. DATA INFORMAN/NARASUMBER

1	No	Nama	: Tato' Dena' (Ne' Sando)	
	Umur	: 82 Tahun		
	Pekerjaan	: Petani		
	Jabatan	: <i>To minaa</i> 'Imam Suku Toraja		
2	Nama	: Reza Sarambu		
	Umur	: 89 Tahun		
	Pekerjaan	: Petani		
	Jabatan	: Tokoh Adat		
3	Nama	: Beatrix Bulo'		
	Umur	: 80 Tahun		
	Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga		
	Jabatan	: Budayawan		
4	Nama	: Novrianto Kuddi Tanduklangi'		
	Umur	: 30 Tahun		
	Pekerjaan	: Mahasiswa		
	Jabatan	: Masyarakat pendukung ritual		



5	Nama	:	Aprilianto Tamma	
	Umur	:	27 Tahun	
	Pekerjaan	:	Pendeta	
	Jabatan	:	Masyarakat pendukung ritual	





## LAMPIRAN 2. RIWAYAT HIDUP



**Shylfer Tri Poetra**, lahir di Rantepao, Kabupaten Toraja Utara pada tanggal 02 Juni 1994. Anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Elias Pabutungan dan Ibu Sabaritha Pabotak. Penulis mulai masuk di SD Negeri 2 Rantepao, Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Kristen Rantepao, Kabupaten Toraja Utara dan tamat pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Rantepao, Kabupaten Toraja Utara dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin (UNHAS), pada Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Daerah dan lulus pada tahun 2018 dengan gelar S.S. (Sarjana Sastra).

Berkat perlindungan dan pertolongan Tuhan Yesus Kristus, karena hanya oleh anugrah dan hikmat yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Interpretasi Simbolik Ritual *Ma'nene*’ pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik”.

